

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEMULUNG
(Study di TPA Darupono Baru Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten
Kendal)**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)



Oleh :

Ayu Rahmawati

1806026137

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2023

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara/i :

Nama : Ayu Rahmawati

NIM : 1806026137

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEMULUNG (Study di TPA DARUPONO BARU Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kenda)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan pada sidang skripsi. Demikian perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 04 Desember 2023

Pembimbing

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Penulisan

Dr. Hj. Misbah Zulfah Elizabeth, M.Hum

NIP : 196201071999032001

Endang Supriyadi M.A.

NIP.1989091520160126012901

PENGESAHAN

SKRIPSI STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEMULUNG (SUDI DI TPA DARUPONO BARU KECAMATAN KALIWUNGU SELATAN KABUPATEN KENDAL)

Disusun Oleh :
Ayu Rahmawati
1806026137

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 11 Desember 2023 dan dinyatakan
LULUS

Susunan Dewan Penguji

Ketua



Prof. Dr. Misbah Zulfah Elizabeth, M.Hum.
NIP. 19620107199032001

Sekretaris



Dr. Moh Fauzi, M.Ag.
NIP: 197205171998031003

Penguji I



Ririh Megah Safitri, M.A.
NIP: 199209072019032018

Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. Misbah Zulfah Elizabeth, M.Hum.
NIP. 19620107199032001

Dosen Pembimbing II



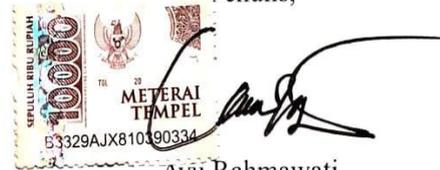
Endang Supriyadi, M.A.
NIP: 198909152023211030

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 8 Desember 2023

Penulis,



Ayu Rahmawati
NIM 1806026137

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil'alam, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "**STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEMULUNG (Study di TPA Darupono Baru Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal)**". Shalawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada pemimpin umat Islam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya menjadi umat yang berakhlakul karimah, berpengetahuan dan berintelektual.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Sosial S1 (S.Sos) pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan rasa syukur atas rahmat dan karunia Allah SWT dan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun material baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang serta selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah banyak membimbing, memberikan saran, dukungan motivasi kekuatan dan semangat dalam proses penyusunan skripsi, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
3. Naili Ni'matul Illiyun M,A, selaku Ketua Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang.
4. Akhriyadi Sofian, M.A, selaku Dosen Wali Penulis yang telah mendukung penulis untuk melakukan penyusunan skripsi ini.

5. Endang Supriadi, M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi 2 penulis, yang senantiasa memberi dukungan, nasehat, serta saran dalam penulisan skripsi, hingga penyusunan skripsi ini selesai.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta staf administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah mendidik, mengajarkan, melayani penulis tentang berbagai ilmu pengetahuan membuat penulis dapat menyelesaikan program Studi Sarjana Sosiologi.
7. Bapak Agus Juminanto, Ibu Suriyah dan kakak Bayu Luqmanul Khakim yang senantiasa selalu memberikan doa dan dukungan disetiap Langkah kegiatan penulisan.
8. Ibu Wiwik Yuliyanti,S.T., M.Ling Selaku Fungsional Teknik Penyehatan Lingkungan Ahli Muda DLH Kab.Kendal serta Bapak Arifin selaku Pemerintah Desa Darupono yang bersedia memberikan informasi mengenai pandangannya tentang penelitian saya.
9. Spesial rekan-rekanita PAC Ippnu-Ippnu Kec.Rowosari, Miftakhul Irwan Dan segenap organisasi yang kebersamaan prosesku terimakasih selalu memberikan semangat, dukungan dan memberikan saya ruang waktu untuk fokus menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat sosiologi D 2018 serta teman-teman angkatan sosiologi 2018 yang menjadi teman seperjuangan dan telah memberikan dukungan terhadap penulis dalam melakukan penyusunan skripsi ini.
11. Seluruh pihak yang terlibat dalam membantu dan memberikan dorongan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung dan tidak langsung, karena keterbatasan penulis tidak dapat menyebutkan satu per satu.
12. Kepala Dinas Lingkungan Hidup, Pemerintah Desa Darupono serta Pemulung di TPA Darupono Baru Kecamatan Kaliwungu Selatan Kab.Kendal yang telah mengizinkan dan menerima penulis dengan baik untuk melakukan penelitian, sehingga penulis memperoleh data-data yang dapat mendukung dalam penulisan skripsi ini.

13. Para Pemulung di TPA Darupono Baru Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal yang telah meluangkan waktu, membantu penulis dalam mencari data-data.
14. Sahabat seperjuangan Nadyatul Izzah, Nadiyahur Rahma, Mareza Anggi Santya Budi, Siti Nur Badriyah, Yuliana Alfi Nur Adinda, Alfin Khoemaerotul Janit dan teman-teman yang lain, terima kasih sudah saling menguatkan, mendoakaan, sehingga penulis bisa melangkah sampai sejauh ini. Semoga persahabatan ini selalu terjalin sampai tua nanti. Amiiin.

Dengan segala kerendahan hati dan ucapan syukur, penulis mengucapkan terima kasih dan memanjatkan doa semoga apa yang diberikan kepada penulis akan mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan balasan yang lebih baik dan diterima sebagai amal sholeh. Meskipun dalam penulisan skripsi ini penulis berusaha semaksimal mungkin, namun tidak luput dari kekurangan dan kekhilafan. Untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Pada akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna, khususnya bagi penulis sendiri dan tentunya bagi pembaca pada umumnya. Maka akhir kata penulis ucapkan terima kasih dan maaf kepada seluruh pihak yang terlibat.

Terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 4 Desember 2023

Penulis,



Ayu Rahmawati
NIM 1806026137

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

Ayahanda Agus Juminanto, ibunda tercinta Suriyah dan kakak tunggalku Bayu
Lukmanul Khakim

yang telah menjadi motivator terhebatku, membesarkanku,

mendidikku, menuntun setiap langkahku, selalu mengajarkan kebaikan untuk
berbagi dengan sesama, tidak lupa bersyukur dan senantiasa selalu berdoa untuk
kesuksesanku.

Almamaterku Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang

MOTTO

*“menyesali nasib tidak akan merubah keadaan,
terus berkarya dan bekerjalah jangan lupa di imbangi dengan pasrah yang akan
membuat kita bahagia”*

*“hidup ini seperti sepeda.
Agar tetap seimbang kau harus tetap bergerak”*

Albert Einstein

ABSTRAK

Pemulung merupakan pekerjaan yang dipandang rendah oleh masyarakat pada umumnya. Pendapatan pemulung juga bisa dibilang cukup bahkan kadang kurang. Dalam hal ini pemulung dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berbagai cara untuk tetap bertahan hidup. Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya fenomena pemulung yang masih setia bekerja sebagai pengais sampah di TPA Darupono Baru. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pandangan pemulung terhadap pekerjaan mengais sampah di TPA Baru kemudian upaya pemulung dalam mempertahankan hidupnya sehingga mengetahui dampak yang dialami oleh pemulung dari upaya mempertahankan hidupnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penentuan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik purposive. Pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi, wawancara mendalam kepada tujuh informan terdiri dua informan dari DLH dan Pemerintah Desa dan lima pemulung, kemudian dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori *Mekanisme Survival* James C Scott sebagai kerangka teori. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan model analisis data mengalir Miles dan Huberman terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan pandangan pemulung terhadap pekerjaannya pertama menurutnya, sebagai jenis pekerjaan yang mudah, merasa berat kisah hidupnya, kehidupan ekonominya rendah memilih pekerjaan memulung juga dilandasi dengan terpaksa karena keterbatasan dan memang atas pilihan hidupnya. Minimnya skill, Pendidikan rendah, jumlah usia, dan minimnya relasi untuk bekerja di sektor informal lainnya mengharuskan mereka bekerja sebagai pemulung. Selain itu peneliti juga menunjukkan hasil dari upaya pemulung mempertahankan hidup dengan menggunakan tiga strategi yaitu dengan memanfaatkan relasi orang terdekat, tirakat dan mengoptimalkan sumberdaya yang ada. Peneliti juga menemukan hasil penelitian mengenai Dampak dari upaya pemulung mempertahankan hidupnya yaitu berdampak dengan sosial ekonominya. Dampak ekonomi yang dialami pemulung mengkonsumsi mutu lebih rendah, menunda keinginan, berhasil menyekolahkan anaknya dan batal mendapatkan bantuan dari pemerintah. Kemudian untuk dampak sosial nya yaitu ketidak bebasan bertetangga sebelum kondisi badan bersih dan berdamai dengan kehidupan.

Kata Kunci : Bertahan Hidup, Pemulung, TPA (Tempat Pemrosesan Akhir)

ABSTRACT

Scavenging is a job that is looked down upon by society in general. The income of scavengers can also be said to be sufficient, sometimes even less. In this case, scavengers are required to be able to fulfill their daily needs in various ways to survive. This research is motivated by the phenomenon of scavengers who still faithfully work as trash scavengers at the Daruono Baru TPA. The aim of this research is to find out the scavengers' views on the work of scavenging rubbish at TPA Baru and then the scavengers' efforts to maintain their lives so as to find out the impact experienced by the scavengers from their efforts to maintain their lives.

This research uses qualitative research methods with a descriptive approach. Subject determination was carried out using purposive techniques. The data collection used consisted of observation, in-depth interviews with seven informants consisting of two informants from DLH and the Village Government and five scavengers, then documentation. In this study, researchers used James C Scott's Survival Mechanism theory as a theoretical framework. The data analysis used uses the Miles and Huberman flowing data analysis model consisting of data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification.

The results of this research show that scavengers view their workers firstly, according to them, as an easy type of work, they feel their life story is hard, their economic life is low, choosing the job of scavenging is also based on being forced to do so because of their limitations and indeed because of their life choices. The lack of skills, low education, age, and lack of contacts to work in other informal sectors require them to work as scavengers. Apart from that, the researchers also showed the results of the scavengers' efforts to survive by using three strategies, namely by utilizing relationships with those closest to them, penance and optimizing existing resources. Researchers also found research results regarding the impact of scavengers' efforts to maintain their lives, namely the impact on their social economy. The economic impact experienced by scavengers is consuming lower quality, postponing desires, failing to send their children to school and failing to receive assistance from the government. Then for the social impact, namely the lack of freedom from neighbors before the body is clean and at peace with life.

Keywords: Survival, Scavenger, TPA (Final Processing Site)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori	10
G. Metode Penelitian	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	13
2. Lokasi Penelitian	14
3. Sumber dan Jenis Data	15
4. Teknik Pengumpulan Data	15
5. Teknis Analisis Data	18
H. SISTEMATIKA.....	20
BAB II STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEMULUNG DAN TEORI MEKANISME <i>SURVIVAL</i> JAMES C SKOTT	22
A. Strategi Bertahan Hidup Pemulung	22
1. Strategi Bertahan Hidup.....	22
2. Pemulung	25
3. Tempat Pemrosesan Akhir (TPA)	27
4. Penjagaan Lingkungan Menurut Pandangan Islam	29

B. Teori Mekanisme Survival James C.Scott	33
1. Konsep Dasar Teori Mekanisme Survival	33
2. Asumsi Dasar Mekanisme <i>Survival</i> James C Scott	33
3. Upaya Penting Mekanisme Survival James C Skott.....	35
BAB III DESA DARUPONO SEBAGAI LOKASI PENELITIAN	37
A. Gambaran Umum	37
1. Kondisi Geografis	37
2. Kondisi Topografis	38
3. Kondisi Demografis	38
4. Sejarah Desa Darupono	43
5. Susunan Struktur Pemerintahan Desa.....	45
B. Profil Pemulung TPA Darupono Baru	47
1. Pendapatan Pemulung.....	48
2. Sistem penjualan	48
3. Aktif Mengikuti Kegiatan sosial.....	49
4. Profil Informan.....	49
BAB IV PANDANGAN PEMULUNG TERHADAP KEHIDUPAN DAN	
UPAYA PEMULUNG DALAM MEMPERTAHANKAN KEHIDUPANYA	
DI TPA DARUPONO BARU	55
A. Pandangan Pemulung Tentang Kehidupan	55
1. Pandangan Sosial	55
2. Pandangan Ekonomi	60
3. Pandangan Lembaga yang Menaungi Terhadap Pemulung	65
B. Upaya Pemulung Dalam Mempertahankan Hidupnya Di Tpa Darupono	
Baru	70
1. Memanfaatkan relasi dan orang terdekat	71
2. Tirakat	74
3. Mengoptimalkan segala Sumber Daya yang Ada	81

BAB V DAMPAK UPAYA PEMULUNG DALAM MEMPERTAHANKAN HIDUPNYA SEBAGAI PENGAIS SAMPAH DI TPA BARU DARUPONO	85
.....	
A. Dampak Ekonomi	75
1. Konsumsi Dengan Mutu Lebih Rendah	86
2. Menunda Keinginan	87
3. Berhasil Menyekolahkan Anak	88
4. Batal Mendapat Bantuan Bedah Rumah dari Pemerintah.....	89
B. Dampak Sosial	90
1. Ketidak Bebasan Bertetangga Sebelum Badan Bersih	91
2. Berdamai dengan kehidupan.....	91
BAB VI PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	99
LAMPIRAN.....	100

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Strategi bertahan hidup merupakan pola yang dibentuk oleh individu atau masyarakat dari berbagai penyesuaian yang direncanakan untuk memecahkan sebuah masalah hidup, dengan menggunakan sumber daya yang mereka miliki dan apa yang sedang mereka hadapi guna kelangsungan hidupnya, Dengan kata lain upaya yang dilakukan masyarakat guna memenuhi kebutuhan minimal yang dibutuhkan mereka. (Yusrita, 2019). Strategi bertahan hidup ini selalu ada di setiap lini kehidupan keluarga dari pemulung hingga semua profesi memerlukan strategi bertahan hidup dengan harapan kehidupan yang lebih baik. Beberapa fakta sosial mengenai strategi bertahan hidup telah dialami oleh para pemulung di Jakarta. strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara gali lobang tutup lobang atau dengan meminjam uang di bos pengepul sampah (Tribun News, 19 Januari 2021). Lain dari pemulung di Jakarta, strategi bertahan hidup yang diterapkan pemulung di pinggiran sungai Kail Pekanbaru didominasi dengan kerjaan sampingan sebagai buruh bangunan dan pembantu rumah tangga. Hampir semua pemulung melibatkan anggota keluarganya untuk memulung. Melalui penghematan biaya dapur, pendidikan gratis mereka bisa sewa rumah bersubsidi sehingga tidak perlu pinjam uang (Yanto, 2017).

Kajian mengenai strategi bertahan hidup telah dilakukan banyak ahli seperti halnya (Juliya,2011) meneliti tentang *The Scavenger Strategi To Survive* atau strategi bertahan hidup pemulung yang memfokuskan tentang sosial ekonomi pemulung dengan pemilik gudang barang bekas di Bengkalis. Dari hasil penelitian tersebut pemulung mempunyai 3 strategi bertahan hidup diantaranya strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Masing-masing strategi tersebut memiliki makna yang berbeda. Strategi aktif yaitu memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh keluarga, menerapkan strategi pasif dengan hidup hemat, kemudian strategi jaringan yakni

menjalin relasi atau hubungan dengan baik kepada pemilik Gudang beras maupun pengepul sampah dengan jalinan yang baik diharapkan bisa membantu suatu ketika pemulung mengalami kesulitan (Kisah, 2016).

Berbeda dengan kajian Juliyah di atas, peneliti menfokuskan Strategi bertahan hidup pemulung sebagai pengais sampah di TPA Darupono Baru Kec.Kaliwungu Kab.Kendal. Problematika sosial tidak luput dari kehidupan manusia, suatu negara atau masyarakat tidak selalu berjalan mulus dengan harapan-harapan masyarakat pada umumnya oleh karena itu problem sosial atau masalah sosial sesungguhnya tidak diinginkan masyarakat, seperti halnya masyarakat Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal yang menggantungkan hidup dari TPA (Tempat Pemrosesan Akhir) Pagerwunung Darupono. Masyarakat Desa Darupono mayoritas berprofesi sebagai petani, pedagang dan buruh karna daerah Darupono termasuk daerah dataran tinggi, masyarakat Kendal biasa menyebutnya daerah "*nduwuran*" berarti "daerah atas" yang mana tanah yang mereka pijak adalah tanah yang subur banyak terdapat tumbuhan,sayuran,buah-buahan yang tumbuh subur di daerah dataran atas. Tetapi persoalan menjadi lain tentang mimpi-mimpi masyarakat di kehidupan nyata, perihal mendapatkan pekerjaan yang layak karna dengan terhambatnya modal sosial dari pendidikan,relasi,skill dan kepemilikan modal sebagian masyarakat Darupono Kecamatan Kaliwungu Kab.Kendal memilih berprofesi sebagai pemulung.

Pemulung adalah suatu individu atau kelompok yang memungut, mengambil, mengumpulkan dan mencari sampah yang tidak kunjung berakhir. Pada umumnya di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) tidak heran dengan masyarakat setempat yang menggantungkan hidupnya dengan berprofesi sebagai pengais sampah. Pemulung juga merupakan seseorang yang memiliki pekerjaan sebagai pencari barang yang sudah tidak layak pakai, maka orang yang bekerja sebagai pemulung adalah orang yang bekerja sebagai pengais sampah dimana antara pemulung dan sampah sebagai dua sisi mata uang, ada sampah pasti ada pemulung dan dimana ada

pemulung pasti disitu ada sampah. Minimnya jaringan masyarakat menjadikan profesi pemulung sebagai alternatif untuk mencari rejeki dan menstabilkan ekonomi guna mempertahankan hidupnya karena tidak ada pilihan lain bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dibanding menjadi pemulung. Pemulung mempunyai peran terhadap kebersihan lingkungan dengan metode *reduse, reus dan recycle* terhadap daur ulang sampah. Selain itu pemulung juga mempunyai peran penting bagi kelangsungan hidup keluarganya dari makan, minum, pakaian sederhana sampai dengan bermasyarakat secara umumnya contoh tahlilan, Rt an, *arotan* (pengjian jumat kliwon), menyekolahkan anak cucunya hingga kebutuhan lainnya.

TPA Darupono Baru Kec.Kaliwungu Kab.Kendal terdapat sebuah fenomena strategi bertahan hidup pemulung, terlebih pekerjaannya adalah pekerjaan yang kotor,bau, TPA terkini jauh dari tempat tinggal mereka sehingga memerlukan biaya tambahan untuk transportasi menuju lokasi, bahkan memulung dianggap rendah oleh masyarakat pada umumnya. Dari realita tersebut mereka tetap memilih untuk berprofesi sebagai pemulung sampah. TPA Pagerwunung Darupono Kec.Kaliwungu Selatan berdiri sejak Mei 2002 beroperasi hingga akhir 2020 karna banyak warga yang mengeluh di sebabkan oleh TPA yang sudah telalu banyak menampung sampah sehingga menyebabkan bau merebak sampai ke pemukiman warga. Melihat kondisi seperti itu Bupati Kendal dr.Mirna dan para Kepala Dinas terkait merespon keluhan tersebut dengan memasukan tahun anggaran 2020 yang dimulai dari maret 2020 dan rampung Desember 2020. Kendati demikian aspirasi tersebut direalisasikan dengan dipindahnya TPA lama ke TPA baru yang berjarak km dari lokasi sebelumnya, tentu lebih jauh dari pemukiman warga dan jauh dari tempat aktifitas masyarakat Desa Darupono. Berdasarkan penuturan Parno Di TPA Darupono Baru ini terdapat 40 orang yang bekerja di TPA terdiri dari 30 pemulung, 8 petugas di TPA (6 orang petugas alat berat, 2 orang penjaga timbangan) dan 2 orang terdiri dari utusan DLH yang biasa disebut dengan Ketua pemulung.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, masalah sosial yang kerap terjadi di lingkungan kita adalah kurangnya jaringan dari dalam diri masyarakat. Sehingga mematahkan impian untuk mendapatkan pekerjaan yang layak karna dengan tidak adanya alternatif lain, tidak ada modal, pendidikan rendah, ekonomi kurang dan minimnya relasi mengharuskan Sebagian masyarakat Darupono memungut sampah (pengais sampah) yang biasa disebut dengan pemulung. Tetapi meskipun mereka berprofesi sebagai pemulung mereka tidak kalah untuk menjalankan hidup yang sepadan dengan masyarakat lainya yang mana mendapatkan pekerjaan lebih layak sehingga mereka tetap menjalankan kehidupan sosial sebagai mana mestinya menjadi manusia sosial yang hidup di lingkungan masyarakat seperti mengikuti jimpitan (iuran rutin) Arotan (pengajian bapak-bapak setiap malam jumat kliwon) dan kegiatan sosial lainya yang ada di lingkungan mereka hanya saja pemenuhan kebutuhan sandang,papan dan pangan mereka sangat terbatas .

Wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa informan yang merupakan pemulung di TPA Darupono Baru Darupono mengatakan kegiatan mengais sampah di TPA Darupono Baru merupakan pekerjaan rutin yang mereka lakukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Menjadi pemulung sebenarnya bukan keinginan utama mereka jika memang ada pekerjaan yang lebih baik tetapi karna himpitan ekonomi,serta keadaan keluarga dan tidak ada alternatif lain mereka memutuskan untuk menjadi pemulung meskipun pekerjaan ini kotor,bau dan masih dipandang rendah oleh masyarakat umum. Narasumber lain juga menjelaskan bahwa memulung adalah pilihan hidupnya karna turun menurun keluarga dari Alm.Ibunya beliau berprofesi sebagai pemulung hingga saat ini beliau dan juga anaknya ikut serta berprofesi sebagai pemulung dengan mengais sampah di TPA Darupono Baru Darupono, menurut narasumber memulung adalah jalanya mencari rejeki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena berangkat dari latar belakang,permasalahan, problematika hidup yang berbeda dan pilihan

mereka memilih jalan berprofesi sebagai pemulung meskipun dianggap rendah oleh masyarakat di bandingkan dengan pekerjaan lainnya. hal ini tentunya perlu dikaji terkait aktivitas yang dilakukan oleh pemulung, belum ada penelitian tentang strategi bertahan hidup pemulung di Desa Darupono tepatnya di TPA Darupono Baru maka perlu di kaji secara mendalam mengenai bagaimana pandangan mereka dari pekerjaan memulung, upaya hidup seperti apa yang mereka terapkan serta bagaimana dampak dari upaya mereka dalam mempertahankan hidupnya.

Penelitian ini dapat menjadi referensi mengenai kajian terkait dengan Kajian Strategi Bertahan Hidup di TPA Darupono Baru karena di dpenelitian ini mengais sampah merupakan pekerjaan utama mereka, lokasi penelitian termasuk TPA terbesar di Kabupaten kendal dan mempunyai permasalahan yang kompleks. Untuk itu terkait pembahasan diatas dalam penulisan skripsi ini peneliti memutuskan untuk mengangkat judul penelitian “Strategi Bertahan Hidup Pemulung (Study diTPA Darupono Baru Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal)”.

A. Rumusan Masalah

1. Apa pandangan pemulung terhadap pekerjaan mengais sampah di TPA Darupono Baru Kec.Kaliwungu Kab.Kendal?
2. Bagaimana upaya pemulung dalam mempertahankan hidupnya ?
3. Bagaimana dampak pemulung dari upaya mempertahankan hidupnya?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu yang hendak dicapai atau dicari. Sebuah penelitian tentunya memiliki maksud dan tujuan tertentu agar dapat bermanfaat dengan baik. Untuk tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

- a. Untuk Mengetahui pandangan pemulung mengenai kehidupan sehari-hari sebagai pemulung sampah.
- b. Untuk Mengetahui bagaimana upaya pemulung dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

- c. Untuk mengetahui bagaimana dampak dari upaya pemulung dalam mempertahankan hidupnya.

C. Manfaat Penelitian

Adanya tujuan diatas maka diharapkan akan memberikan dampak manfaat dikemudian hari, diantaranya adalah:

1. Mafaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian mengenai sosial ekonomi khususnya yang berkaitan dengan pandangan pemulung terhadap pekerjaanya, upaya pemulung dalam pemenuhan hidup sehari-hari serta dampak dari upaya pemulung mempertahankan hidupnya.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk menambah wawasan baru mengenai sosiologi ekonomi khususnya strategi pemulung dalam kebutuhan hidup sehari-hari.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi khususnya mahasiswa sosiologi yang berkaitan dengan pembahasan sosial ekonomi dan upaya pemulung dalam mempertahankan hidupnya.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk masyarakat sehingga dapat merubah cara pikir pemulung mengenai upaya bertahan hidup yang tidak hanya untuk hidup makan dan minum tetapi untuk kehidupan yang lebih maju.
 - c. Sebagai sumber informasi tentang pandangan pemulung mengenai sampah di TPA Darupono Baru Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan Kab.Kendal.

- d. Sebagai sumber informasi tentang apa saja pandangan pemulung terhadap pekerjaannya sebagai pemulung sampah di TPA Darupono Kecamatan Kaliwungu Kab.Kendal.
- e. Sebagai sumber informasi tentang upaya bagaimana pemulung mempertahankan hidupnya.
- f. Sebagai sumbangan kajian pemikiran tentang *mengais sampah* di TPA Darupono Kecamatan Kaliwungu Kab.Kendal.

D. TINJAUAN PUSTAKA

1. Strategi Bertahan Hidup

Kajian mengenai strategi bertahan hidup seorang pemulung dilakukan oleh para ahli. Diantaranya : Juliya Al Kisah (2016), Ansar Dkk (2022), Maghfiroh,Dkk (2019), Kawalo (2016). Juliya meneliti tentang setrategi bertahan hidup diantaranya strategi aktif yaitu dengan cara menambah jam kerja dan mencari pekerjaan sampingan. Strategi pasif yaitu menerapkan hidup hemat seperti makan hanya dengan lauk seadanya, bila sakit tidak langsung berobat kerumah sakit dan mengutamakan kebutuhan pangan sebelum memenuhi kebutuhan sandang dan papan. Sedangkan strategi jaringan dilakukan dengan meminta bantuan kepada kerabat,tetangga atau relasi lainnya (Kisah, 2016). Ansar, Muh Dan Faisal juga meneliti pemulung di TPA Tamangapa, hasil penelitian pertama menunjukkan pemulung menjual barang bekas. Kedua, meminjam uang kerabat digunakan untuk membeli kebutuhan rumah tangga dan menyekolahkan anak mereka. Ketiga, tinggal di rumah gubuk yang multifungsi sebagai tempat menyimpan barang bekas. Keempat, jadi tukang becak untuk meningkatkan perekonomian mereka(Ansar, 2022).

Hasil penelitian yang relevan Maghfiroh,Robert dan Markus meneliti strategi bertahan hidup petani miskin dengan diversifikasi

nafkah, yaitu petani melakukan kegiatan memulung setelah kegiatan bertani selesai. Ada dua faktor yang melatarbelakangi yakni faktor pendorong dari daerah asal dan faktor penarik dari daerah tujuan. Demikian mereka tidak meninggalkan perilaku sosial pedesaan (Maghfiroh & Robert Markuz Zaka Lawang, 2019). Kemudian dalam penilitan kawalo yang berbicara tentang Kajian Bertahan Hidup Pemulung di Kelurahan Sumompo Manado menghasilkan penelitian dengan strategi bertahan hidup berdasarkan kebutuhan pangan, dilakukan dengan pola makan dua kali sehari pagi dan sore dengan mengkonsumsi ikan goreng dengan kukus sayur tapi terkadang juga tidak menggunakan sayur, selain itu masyarakat pemulung juga memberi pakaian baru setahun sekali, namun ada juga yang tidak membeli atau mengharapkan pemberian orang lain atau tetangga yang masih layak pakai. Selain itu strategi bertahan hidup pemulung di TPA sumompo juga meminjam koperasi, meminjam kepada tetangga maupun kepada bos tempat mereka menjual sampah apabila ada kebutuhan yang sangat mendesak (Kawalo, Charles R Ngangi, & Agnes E.Lobo, 2016).

2. Pemulung

Kajian mengenai memulung telah dilakukan oleh Hasanuddin (2016), Navi Christy Purba (2018), Widia Lestari (2017), Pratiwi Ratna Juwita (2017). Hasanudin meneliti tentang Kehidupan Sosial Pemulung di TPA Tamangapa dari hasil penelitian ini telah dirangkum kehidupan sosial pemulung di TPA kelurahan Tamangapa antara lain mempertahankan hidupnya dengan berprofesi sebagai pemulung bukanlah pilihan utama, dikarenakan beberapa faktor yaitu minimnya pendidikan dan pergaulan yang menyebabkan masyarakat memilih berprofesi sebagai pemulung. Selain itu peneliti juga meneliti tentang relasi pemulung dengan masyarakat setempat bahwa masyarakat juga sangat peduli dengan pemulung ditandai dengan adanya bantuan-bantuan masyarakat kepada pemulung (Hasanuddin, 2016). Navi

Christy Purba dalam kajiannya menghasilkan proses dan bentuk relasi sosial ekonomi yang terjadi dengan menggunakan *purposive sampling*” bahwa adanya hubungan sosial yang terjadi pada pemulung Sukawitan Palembang terbentuk karena adanya Kerjasama yang baik antara pemulung dengan pengepul, pemulung laki-laki dengan pemulung perempuan dan antar pemulung lainnya (diluar zona pemulung yang berdomisili di luar wilayah Palembang) (Purba, 2018).

Penelitian relevan berikutnya oleh Ika Wahyu Pratiwi Pratiwi dan Ratna Juwita yang meneliti tentang kebermaknaan hidup pemulung di Jakarta, hasil penelitiannya bahwa setiap orang tanpa terkecuali akan menunjukkan dan menikmati kehidupannya dengan bahagia dan penuh semangat kekeluargaan. Walaupun hidup ditengah kemiskinan mereka saling menyayangi, mencintai dan juga saling menerima cinta kasih, pemulung juga sadar bahwa kehidupan ini harus dijalani dengan penuh gairah hidup semangat yang membara dan sadar bahwa takdir sudah digariskan untuk mereka sehingga mereka selalu berusaha untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Selain pemulung yang diteliti oleh Ika Wahyuni ini mempunyai sikap dan nilai religi seperti selalu bersyukur dengan apa Yang mereka miliki dan mereka hadapi, selalu bersabar dan tabah, selalu mengaitkan rasa cinta dan mempunyai tujuan hidup (Pratiwi & Ratna Juwita Permana Bahari, 2017). Kajian Widia Lestari membahas tentang Pekerja Sektor Informal Dalam Proses Daur Ulang Sampah. penelitian menunjukkan bahwa proses mengkomodifikasi sampah menjadi upah oleh pekerja pengais sampah terbentuk atas dasar kepentingan ekonomi. Hubungan relasi sosial dan ketergantungan (interdependensi) antar para pekerja terjalin secara rasional maupun non rasional tanpa mereka sadari (Lestari, 2017).

E. KERANGKA TEORI

1. Definisi Konseptual

a. Strategi bertahan hidup

Strategi Bertahan hidup dapat diartikan sebagai rencana atau kegiatan yang dilakukan agar dapat bertahan hidup dalam kondisi tertentu. adapun kegiatan yang dilakukan menjadi rencana yang diutamakan dalam mencapai sebuah tujuan. Maka dari itu strategi bertahan hidup dapat dipahami sebagai suatu keterampilan seseorang untuk menerapkan cara-cara tertentu guna mengatasi berbagai masalah kehidupannya (Suharto, 2014).

b. Pemulung

Pemulung adalah orang yang mempunyai pekerjaan utama sebagai pengumpul barang-barang bekas, guna mendukung kehidupan sehari-hari yang tidak mempunyai kewajiban formal dan tidak terdaftar di unit administrasi pemerintah (Twikromo, 1999). Sedangkan dalam karya (Mudiyono,dkk 2007) mendefinisikan pemulung adalah orang yang memngumpulkan dan memproses sampah dijalanan, sungai, bak-bak sampah dan lokasi pembuangan akhir sebagai sebagai komoditas pasar.

c. Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

TPA adalah tempat untuk memroses dan mengembalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungan (KENDAL, 2012). Sedangkan menurut pemerintah Jateng TPA Tempat akhir untuk menampung sampah yang telah dikumpulkan dari daerah pelayanan dan tempat berlangsungnya proses penguraian secara alamiah dimana baik tempat atau proses tersebut harus diupayakan agar tidak menimbulkan gangguan terhadap lingkungan sekitar. TPA merupakan tempat dimana sampah diisolasi secara aman agar tidak menimbulkan gangguan

terhadap lingkungan sekitarnya. Karenanya diperlukan penyediaan fasilitas dan perlakuan yang benar agar keamanan tersebut dapat dicapai dengan baik (Jatengprov.go.id, 2018).

d. Menjaga Lingkungan Menurut Pandangan Islam

Bentuk kesadaran menjaga lingkungan sangat penting dilakukan oleh masyarakat, guna kerja sama yang nyata dalam menjaga lingkungan dengan baik agar tercipta lingkungan yang bersih, sehat dan tidak membawa malapetaka kecuali dengan kehendak-Nya.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَمَا تُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Tidaklah Kami utus para rasul melainkan untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Siapa beriman dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati”. Al-An‘ām [6]:48

Ayat Al-quran di atas menegaskan tentang misi diutusnya para Rasul dan diciptakannya manusia, tidak lain untuk membawa kemaslahatan bagi umatnya, bagi sesamanya melalui kabar gembira dan peringatan yang akan menuntun hidup mereka. Misi yang mulia tersebut dijamin oleh Allah SWT dengan surga di hari akhirat nanti. Dalam konteks tersebut Seluruh manusia mempunyai kewajiban yang sama untuk menjaga dan memperhatikan kemaslahatan lingkungan. Dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat luas, sekaligus menghindari hal-hal yang bersifat negatif terhadap lingkungan dan kehidupan bersama minimal dengan membuang sampah pada tempatnya maka akan mengurangi dampak buruk bagi lingkungan kedepannya serta mengamalkan kebersihan sebagian dari iman.

2. Teori Mekanisme Survival James C Scott

Untuk lebih dapat menjelaskan pemaparan yang akan dijelaskan peneliti, penting untuk mengetahui konsep-konsep yang nantinya akan digunakan oleh penelitian ini, yakni :

a. Konsep teori *mekanism survival* menurut James C Scott

Mekanisme survival menurut **James C Scott** adalah rencana atau kegiatan yang dilakukan agar dapat bertahan hidup dalam sebuah kondisi tertentu. Adapun kegiatan yang dilakukan menjadi rencana yang diutamakan dalam mencapai sebuah tujuan. Maka dari itu, strategi bertahan hidup dapat dipahami dengan suatu keterampilan seseorang untuk menerapkan cara-cara tertentu untuk mengatasi berbagai masalah dalam kehidupannya (Suharto, 2014).

b. Asumsi Dasar *mekanisme survival* menurut James C Scott

Scott berasumsi bahwa hubungan para petani pedesaan saat menghadapi kemelaratan akan dipengaruhi oleh etika bertahan hidup mereka. Para petani memegang etika prinsip yang dikenal sebagai etika subsistensi “dahulukan selamat ; ekonomi subtensi”. Prinsip tersebut cenderung dipahami bahwa petani lebih memprioritaskan hasil panen mereka untuk dikonsumsi sendiri daripada dijual. Hal ini terjadi karena mereka memegang prinsip lebih baik mengutamakan keberlangsungan hidup keluarganya untuk tetap bisa makan daripada mendapatkan keuntungan (uang).

c. Istilah-istilah Penting *Mekanisme Survival* James C Scott

Konsep bertahan hidup dikemukakan oleh James Scott dalam teori mekanisme survival. Teori ini lahir dari suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat petani pada bencana kelaparan yang melanda. Petani memiliki kekhawatiran tentang upaya pertahanan hidup mereka dalam menghadapi kondisi yang terjadi. Dengan kondisi tersebut, petani dituntut untuk mampu

bertahan hidup dengan melakukan siasat-siasat dalam memenuhi kebutuhan pangannya. Ada tiga bagian mekanisme survival antara lain :

- Pemanfatan jaringan
- Mengikat sabuk lebih kencang
- Alternatif subsistensi.

Dari adanya teori mekanisme survival James C Scott ini maka dapat digunakan mengupas secara tuntas permasalahan strategi bertahan hidup pemulung dalam mempertahankan hidupnya di TPA Pagerwunung Kec.Kaliwungu Kab.Kendal.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif. Alasan peneliti menggunakan penelitian lapangan karena penelitian tersebut objeknya mengenai peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat. Sedangkan alasan menggunakan pendekatan tersebut karena pendekatan deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang sedang terjadi dan apa yang saat ini berlaku (Mardalis, 2006). Penulisan skripsi juga merupakan penelitian lapangan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Dalam hal ini peneliti akan menggambarkan kegiatan masyarakat sekitar TPA Pagerwunung Darupono Kec.Kaliwungu Selatan Kab.Kendal yang memilih sebagai pekerja pengais sampah atau memulung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dikarenakan rendahnya pendidikan,relasi juga keahlian mereka di bidang lain.

Penelitian kualitatif deskriptif ini mempunyai pengertian penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena secara sistematis dan rasional (Sugiono, 2016). Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (1986) mendefinisikan bahwa penelitian

kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara maupun pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang memang terjadi di lapangan (Winartha, 2006).

Metode penelitian ini memang sudah sering digunakan untuk meneliti berbagai kondisi obyek alamiah yang memang begitu adanya, tidak dimanipulasi sedikitpun oleh peneliti serta kehadiran peneliti tidak akan merubah atau berpengaruh pada obyek yang ditelitinya. Selain itu, Peneliti dapat menghasilkan data yang akurat dengan menggambarkan aktivitas dan segala macam problem di TPA Pagerwunung di Desa Darupono Kec.Kaliwungu Selatan Kab.Kendal dengan secara langsung, hal ini dikarenakan interaksi secara langsung antara peneliti dan informan yang ada di lapangan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal. Alasan peneliti memilih lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa sebagian masyarakat TPA (Tempat Pembuangan Akhir) terbesar di Kabupaten Kendal adalah TPA Pagerwunung Darupono, selain itu jumlah pemulungnya kurang lebih 40 orang, struktur organisasi pengais sampah sudah tertata dengan rapi hanya saja belum teradministrasi dan permasalahan sosial yang kompleks karna terdapat latar belakang pengais sampah yang beragam dan dengan menggunakan strategi bertahan hidup yang berbeda-beda setiap individunya. Sehingga menjadikanya lebih menarik untuk dikaji.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang dimaksudkan pada penelitian ini ialah subjek darimana datanya diperoleh dan didapat. Pada penelitian ini peneliti memakai dua sumber data, yaitu :

4. Data Primer

Data primer adalah data pokok yang diperoleh secara langsung dari sumber informasi atau informan, maka peneliti perlu terjun langsung untuk mendapatkan data yang sebenarnya sesuai fakta dilapangan. Sumber data primer bisa didapat dari beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu teknik pengumpulan data lewat wawancara pekerja pengais sampah mulai dari ketua kelompok hingga anggota pengais sampah, dan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi di Tempat Pembuangan Sampah (TPA) Pagerwunung Darupono.

5. Data skunder

Data skunder adalah data yang peneliti peroleh dari pihak lain atau dengan kata lain bukan sumber data pokok yang dapat peneliti temukan dilapangan. Sumber data ini bisa didapatkan dari kajian-kajian pustaka atau dokumentasi dari buku-buku, jurnal, penelitian, arsip dan lain-lain untuk melengkapi sumber data primer.

4. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, yang merupakan hasil perbuatan secara aktif dan penuh perhatian atau studi yang disengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dan gejala psikis dengan cara mengamati dan mencatat (Mardalis, 2006). Dengan kata lain, observasi yakni mengumpulkan data dengan

cara mengamati atau terjun secara langsung ke lokasi penelitian terhadap Pengais Sampah yang dilakukan di TPA Pagerwunung Kec.Kaliwungu selatan Kab.Kendal. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran secara riil pada suatu permasalahan tertentu untuk menjawab semua pertanyaan penelitian (Burhan, 2007). Pengertian dari obeservasi yaitu dengan mendatangi,mengamati dan mencermati secara langsung kegiatan atau aktivitas yang dilakukan di lapangan. Pada penelitian ini peneliti akan mengamati,memahami dan menganalisa apa yang terjadi di sekitar TPA Darupono Baru Kec.Kaliwungu Selatan Kab.Kendal bagaimana aktifitas pengais sampah atau pemulung dalam mengambil dan memilah sampah guna di bagi sesuai jenisnya untuk mempermudah penjualan hasil sampah kepada pengepul.

b) Wawancara

Wawancara adalah sebuah aktivitas atau pencarian informasi dengan melakukan tanya jawab dengan informan, dimana informan yang dianggap memiliki andil atau kuasa dalam aktifitas pemulung di TPA Darupono Baru. Wawancara ini juga bisa disebut dengan aktivitas mendalam yang bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih detail mengenai aktivitas pemulung di Kawasan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) hususnya mengenai strategi bertahan hidup pemulung dalam kehidupan sehari-hari serta dampak dari upaya pemulung mempertahankan hidupnya. Pada penelitian ini pengambilan informan untuk wawancara dilakukan dengan pengumpulan data yang digunakan penulis dalam rangka mendapatkan keterangan-keterangan secara lisan melalui *face to face* dengan narasumber yang sudah ditunjuk (Mardalis, 2006).

Wawancara yang dilakukan yaitu wawancara *in depth interview*. Tujuan dari pada itu adalah menggali perspektif

narasumber secara mendalam demi mengetahui akar masalah yang sedang diteliti untuk menggambarkan asumsi narasumber dengan cara mengemukakan topik umum kepada masyarakat pemulung di TPA Darupono Baru Kec.Kaliwungu Selatan Kab.Kendal (Sarwono, 2006). Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini akan menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling menurut Sugiyono adalah pengeambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan sesuai dengan kriteria yang di inginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel atau informan yang akan diteliti (Sugiyono, 2009).

Adapun informan yang akan ditentukan oleh peneliti terdiri dari 3 orang pemulung, dengan kriteria memulung lebih dari 5 tahun, jarak rumah ke TPA minimal 1 Km, aktif mengikuti kegiatan lingkungan masyarakat minimal 1 kegiatan, dan dengan pendapatan pas-pasan. Alasan peneliti memilih informan tersebut. Ke 7 informan tersebut adalah pertama, Pemulung (5 orang) terkait pandangan pemulung, strategi bertahan hidup pemulung dan dampak dari upaya pemulung dalam mempertahankan hidupnya dan 2 Informan yang terdiri dari Pemdes Darupono dan DLH Kab.Kendal. Informan, tersebut terdiri dari laki-laki dan perempuan yang mana mereka mempunyai persepsi masing-masing untuk berprofesi sebagai pemulung karena minimnya jaringan dan *skill* yang mereka miliki. Kedua, pegawai pemerintahan desa (1 orang) menggali informasi terkait sejarah, letak geografis, kondisi TPA Darupono Baru saat ini serta beliau sebagai pen jembatan aspirasi bagi pemulung dan lembaga yang menaungi tempat mereka bekerja. Ke 7 informan tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga cukup mengetahui pandangan pemulung terhadap pekerjaan mengais sampah, strategi hidup apa yang pemulung terapkan

dan dampak dari upaya pemulung yang di alami sebagaimana tujuan penelitian.

c) Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah pengumpulan data informasi baik dalam bentuk tertulis seperti arsip-arsip, buku harian, data maupun bukan dalam tertulis video,foto maupun gambar. Studi dokumen adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2008). Dokumentasi ini dapat berbentuk dokumen publik dalam tulisan, gambar, maupun karya dari seseorang. Hasil penelitian juga akan semakin baik karena didukung dengan adanya foto atau gambar sebagai buktinya. Sebagai penunjang dalam proses pengumpulan data ini maka diperlukannya alat bantu seperti perekam suara dan kamera untuk peneliti dalam pengumpulannya. Data tersebut berkaitan dengan aktivitas dan strategi pengais sampah dalam mempertahankan hidupnya.

Dokumentasi merupakan suatu proses pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. Pemberian atau pengumpulan bukti keterangan seperti kutipan, gambar dan bahan referensi lain. Untuk itu peneliti menggunakan teknik dokumentasi atau foto dan data lain untuk menunjang keabsahan penelitian yang dilakukan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Darupono.

5. Teknis Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan metode analisis deskriptif. Menurut Sugiono pengertian deskriptif merupakan suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dalam penelitian ini analisis data menggunakan

metode analisis deskriptif. umum (Sugiyono, 2009). Analisis ini akan mendeskripsikan, mengklasifikasi, dan menganalisa tentang bagaimana strategi bertahan hidup profesi pemulung Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

Tahapan proses analisis data diawali dengan mengumpulkan data-data yang ada di lapangan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian mencocokkan dengan teori survival mekanisme yang di kemukakkan oleh oleh tokoh sosiologi yaitu James C. Scott. Langkah selanjutnya adalah analisis data setelah data-data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi terkumpul, disini penulis akan menganalisis sesuai dengan data-data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung.

Analisis Miles dan Huberman yang dikutip Ghony dan Mansyur (2016:306) menyebutkan “analisis data kualitatif memakai kata-kata yang dirancang pada suatu teks yang digambarkan”. Dalam analisis pertama dihimpun sampai dengan penelitian ini selesai secara kontinu dan simultan. Berikutnya penafsiran dan interpretasi data dilaksanakan dengan merujuk terhadap kerangka teoritis yang berkaitan pada masalah yang diteliti. Miles dan Huberman (1992) menyebutkan 3 tahap melakukan analisis data yakni:

a. Reduksi data

Data yang didapatkan kemudian disajikan pada laporan secara rinci di mana berikutnya dipilah-pilah, direduksi, dan dirangkum hal yang pokok dan fokus terhadap sesuatu yang diperlukan.

b. Penyajian data

Informasi yang didapatkan dikelompokkan pada inti masalah yang memudahkan penulis dalam melihat pola-pola hubungan yang ada.

c. Penarikan kesimpulan

Hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data (Gunawan,2015: 209).

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Hasil penelitian ini akan disusun dalam format lima bab untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh mengenai apa yang penulis uraikan dalam penelitian ini. Adapun sistematika penelitian, Secara garis besar penulisan skripsi ini terdiri dari 6 bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEMULUNG DALAM PERSPEKTIF TEORI MEKANISME SURVIVAL JAMES C SCOTT

Bab ini menjelaskan tentang teori yang berkaitan dengan pembahasan penelitian yaitu “Strategi Bertahan Pemulung (Studi di TPA Darupono Baru Kecamatan Kaliwungu Selatan Kab.Kenda)” teori yang digunakan yaitu teori Mekanism *Survival* James C Skott yang meliputi konsep teori, asumsi dasar, istilah penting dan implementasi dari teori tersebut.

BAB III PROFILE PEMULUNG DI TPA DARUPONO BARU DESA DARUPONO KECAMATAN KALIWUNGU SELATAN KABUPATEN KENDAL

Bab ini menerangkan tentang profil atau gambaran umum pemulung sekitar TPA Darupono Baru Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal

BAB IV PANDANGAN PEMULUNG TERHADAP KEHIDUPAN BEKERJA SEBAGIA PENGAIS SAMPAH, UPAYA PEMULUNG DALAM MEMPERTAHANKAN HIDUPNYA DI TPA

**DARUPONO BARU DESA DARUPONO
KECAMATAN KALIWUNGU KABUPATEN
KENDAL**

Bab ini menjelaskan mengenai pandangan pemulung terhadap sampah serta upaya yang dilakukan pemulung dalam mempertahankan hidupnya di TPA Darupono Baru Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal lebih terperinci baik, mulai dari mereka mengambil sampah dan memilah sampah sesuai jenisnya sehingga dapat di jual menjadi rupiah. Untuk menunjang sosial ekonomi mereka yang dikaitkan dengan teori Mekanisme *Survival* James C Scoot.

**BAB V DAMPAK UPAYA PEMULUNG DALAM
MEMPERTAHANKAN HIDUPNYA SEBAGAI
PENGAIS SAMPAH DI TPA DARUPONO BARU
KECAMATAN KALIWUNGU KABUPATEN
KENDAL.**

Bab ini menjelaskan tentang dampak dari upaya pemulung mempertahankan hidupnya sebagai mengais sampah di TPA (Tempat Pemrosesan Akhir) Pembahasan ini juga di implikasikan dengan teori Mekanisme Survival Jmaes C Scoot.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil pembahasan mengenai pandangan pemulung terhadap sampah, upaya pemulung mempertahankan hidupnya dan dampak dari upaya pemulung di TPA Pagerwunung Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

BAB II

STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEMULUNG DAN TEORI MEKANISME SURVIVAL JAMES C SKOTT

A. Strategi Bertahan Hidup Pemulung

1. Strategi Bertahan Hidup

Strategi Bertahan hidup adalah rencana atau kegiatan yang dilakukan agar dapat bertahan hidup dalam kondisi tertentu. adapun kegiatan yang dilakukan menjadi rencana yang diutamakan dalam mencapai sebuah tujuan. Strategi bertahan hidup merupakan kemampuan seseorang dalam menerapkan serangkaian cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupan. Maka dari itu strategi bertahan hidup dapat dipahami sebagai suatu keterampilan seseorang untuk menerapkan cara-cara tertentu guna mengatasi berbagai masalah kehidupannya (Suharto, 2014).

Menurut Steefland, strategi biasanya digunakan oleh masyarakat sebagai respon terhadap kondisi sulit atau problem kehidupan (Steeffland, 1989). Kondisi sulit tersebut dapat diakibatkan oleh faktor alam atau struktur ekonomi yang tidak menguntungkan. Dalam menerapkan strategi bertahan hidup, setiap manusia mempunyai respon yang berbeda, mereka melakukan tindakan rasional, yang diperhitungkan untuk memperbesar kesenangan dan menghindari penderitaan (Johnson, 198). Menurut George Mead bahwa rangsangan dan tanggapan merupakan awal dari tindakan yang lebih diidentikkan sebagai upaya untuk bertahan dari kondisi-kondisi tertentu (Ritzer, 2012)

Disisi lain Suharto juga menyatakan bahwa definisi dari strategi bertahan hidup (*coping strategies*) adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Dalam konteks keluarga miskin, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap

anggota keluarga dalam mengelola segenap asset yang dimilikinya. Bisa juga disamakan dengan kapabilitas keluarga miskin dalam menanggapi goncangan dan tekanan. Menurutnya Strategi bertahan hidup dibagi menjadi 3 kategori yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan (Suharto, 2014).

a. Strategi Aktif

Strategi aktif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki. Menurut Suharto, strategi aktif merupakan strategi yang dilakukan keluarga miskin dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarga (misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja dan melakukan apapun demi menambah penghasilannya). Strategi aktif yang biasanya dilakukan buruh tani adalah dengan diversifikasi penghasilan atau mencari penghasilan tambahan dengan cara melakukan pekerjaan sampingan. Sedangkan Menurut (Stamboel, 2012) diversifikasi penghasilan yang dilakukan petani miskin merupakan usaha agar petani dapat keluar dari kemiskinan, diversifikasi yang bisa dilakukan antara lain berdagang, usaha bengkel maupun industri rumah tangga lainnya.

b. Strategi Pasif

Pendapat Suharto mengatakan strategi pasif adalah sebuah strategi bertahan hidup dengan cara meminimalisir pengeluaran atau sebuah cara untuk melakukan penghematan pengeluaran seperti (biaya untuk sandang, pangan, pendidikan dan sebagainya). Strategi pasif yang biasanya dilakukan oleh pemulung adalah dengan membiaskan hidup hemat. Hemat diartikan sebagai sikap berhati-hati, cermat, tidak boros dalam membelanjakan uang. Sikap hemat merupakan

budaya yang telah dilakukan oleh masyarakat desa terutama masyarakat desa yang tergolong dalam petani miskin.

Menurut (Kusnadi, 2000) strategi pasif adalah strategi dimana individu berusaha meminimalisir pengeluaran uang, strategi ini merupakan salah satu cara masyarakat miskin untuk bertahan hidup. Pekerjaan sebagai buruh tani yang umumnya dilakukan oleh masyarakat desa membuat pendapatan mereka relatif kecil dan tidak menentu sehingga pemulung dipedesaan lebih memprioritaskan kebutuhan pokok seperti kebutuhan pangan dari pada kebutuhan lainnya.

c. Strategi Jaringan

Strategi jaringan adalah strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan sosial yang ada. Menurut (Suharto,2014) strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan (misalnya meminjam uang kepada tetangga, mengutang di warung atau toko, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank dan sebagainya). Menurut (Kusnadi,2000) strategi jaringan terjadi akibat adanya interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat, jaringan sosial dapat membantu keluarga miskin ketika membutuhkan uang secara mendesak.

Secara umum strategi jaringan sering dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang tergolong miskin dengan meminta bantuan pada kerabat atau tetangga dengan cara meminjam uang. Budaya meminjam atau hutang merupakan hal yang wajar bagi masyarakat desa karena budaya gotong royong dan kekeluargaan masih sangat kental di kalangan masyarakat desa.Strategi jaringan yang biasanya dilakukan buruh

tani adalah memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki dengan cara meminjam uang pada kerabat, bank dan memanfaatkan bantuan sosial lainnya.

2. Pemulung

Pemulung adalah orang yang mempunyai pekerjaan utama sebagai pengumpul barang-barang bekas, guna mendukung kehidupan sehari-hari yang tidak mempunyai kewajiban formal dan tidak terdaftar di unit administrasi pemerintah (Twikromo, 1999). Sedangkan dalam karya (Mudiyono,dkk 2007) mendefinisikan pemulung adalah orang yang memngumpulkan dan memproses sampah dijalanan, sungai, bak-bak sampah dan lokasi pembuangan akhir sebagai sebagai komoditas pasar. Pemulung juga orang yang bekerja mencari nafkah dengan mengais sampah barang-barang bekas yang sudah terpakai untuk dijual kepada pengusaha atau pengepul sampah menjadi barang komuditas, atau diolah sendiri kemudian dijual kembali. Pemulung menganggap sampah adalah sesuatu yang bernilai, sumber bahan yang bernilai tinggi yang dapat diperolehnya.

Menurut (Sumardjoko, 2003) orang yang pekerjaannya memilih, memungut dan mengumpulkan sampah atau barang bekas yang masih dimanfaatkan atau barang yang dapat diolah kembali untuk dijual. Dalam disiplin ilmu Antropologi, kajian tentang pemulung biasaya dikategorikan kedalam study mengenai orang jalanan dalam ranah antropologi perkotaan. Kehidupan pemulung memperlihatkan adanya semangat dan kreatifitas kerja manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari dan mengurangi kemiskinan. Pemulung memiliki jasa yang tidak dapat dianggap remeh dalam penyelamatan lingkungan hidup. Mereka dapat dikatakan sebagai pengurai sampah. Mereka rela dirinya dipanggang terik matahari demi mengais sampah guna memenuhi tuntutan perut sanak keluarganya.

Pemulung juga dijuluki sebagai “laskar mandiri” karena dapat menciptakan lapangan kerja sendiri dan usaha tersebut itu turut membantu

pembangunan suatu kota. Maka profesi pemulung dapat digolongkan ke dalam definisi kerja sektor informal, yaitu sebagai bagian dari sistem ekonomi yang tumbuh untuk menciptakan kerja dan bergerak di bidang produksi serta barang dan jasa dalam usahanya menghadapi keterbatasan modal, keterampilan, dan pengetahuan (Mintaroem, 1989).

Mengais sampah juga merupakan sebuah pekerjaan meskipun keberadaannya kurang disenangi oleh sebagian besar masyarakat. bekerja sebagai pemulung memiliki resiko bahaya yang cukup besar karena tempat kerja yang sangat berbahaya dan tidak adanya perlindungan kerja yang maksimal diberikan oleh pemerintah. Paling tidak mereka melindungi diri mereka secara sederhana, peralatan yang digunakan juga jauh dari kata aman. Dalam pandangan pemerintah pemulung dapat dibagi menjadi 2 kategori. Diantaranya :

1. Pemulung Gelandangan : yaitu pemulung yang tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap atau bisa di sebut pemulung jalanan.
2. Pemulung Menetap : yaitu pemulung yang mempunyai empat tinggal dirumah permanen atau semi permanen yang berlokasi di TPA atau penduduk yang memang bermata pencaharian sebagai pemulung (Twikromo, 1999).

Dari beberapa rangkaian definisi tersebut bisa dipahami bahwa pemulung adalah orang yang bekerja mencari barang bekas atau sampah yang masih mempunyai nilai jual untuk di daur ulang atau dimanfaatkan menjadi sesuatu yang dapat digunakan. Pemulung sebagai aktor dalam pengelolaan barang bekas yang penting untuk maslah lingkungan. Tanpa kita sadari kehadiran pemulung telah membantu satu masalah dalam lingkungan kita yaitu kebersihan lingkungan (Suhartono, 2015). Selain itu, di karenakan faktor terhambatnya mereka dari segi ekonomi maka yang menyebabkan mereka untuk berprofesi sebagai pemulung.

Pada umumnya kondisi para pemulung apabila dilihat secara spintas maka nampaklah karakteristik pemulung sampah seolah sama, dengan ditandai kelusuhan dalam rona wajah dan warna pakaian serta penuh dengan

kotoran dan bau. Betapapun gambaran tersebut sangat sigmatis, sesungguhnya para pemulung memiliki motif yang kuat untuk bertahan hidup dalam kondisi yang bisa kita katakan di luar kebiasaan masyarakat umum (Twikromo, 1999).

3. Tempat Pemrosesan Akhir (TPA)

TPA adalah tempat untuk memroses dan mengembalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungan (KENDAL, 2012). Sedangkan menurut pemerintah Jateng TPA Tempat akhir untuk menampung sampah yang telah dikumpulkan dari daerah pelayanan dan tempat berlangsungnya proses penguraian secara alamiah dimana baik tempat atau proses tersebut harus diupayakan agar tidak menimbulkan gangguan terhadap lingkungan sekitar. TPA merupakan tempat dimana sampah diisolasi secara aman agar tidak menimbulkan gangguan terhadap lingkungan sekitarnya. Karenanya diperlukan penyediaan fasilitas dan perlakuan yang benar agar keamanan tersebut dapat dicapai dengan baik (Jatengprov.go.id, 2018).

Karenanya diperlukan penyediaan fasilitas dan perlakuan yang benar supaya keamanan tersebut dapat dicapai dengan baik. Berdasarkan data SLHI tahun 2007 tentang kondisi TPA di Indonesia, sebagian besar merupakan tempat penimbunan sampah terbuka (*open dumping*) sehingga menimbulkan masalah pencemaran pada lingkungan. Data menyatakan bahwa 90% TPA dioperasikan dengan *open dumping* dan hanya 9% yang dioperasikan dengan *controlled landfill* dan *sanitary landfill*. Perbaikan kondisi TPA sangat diperlukan dalam pengelolaan sampah pada skala kota. Beberapa permasalahan yang timbul akibat TPA *open dumping* yaitu :

- Pertumbuhan faktor penyakit (sarang berbagai penyakit, jenis rodentisida dan insektisida seperti, tikus, lalat, kecoa, nyamuk, sering dijumpai di lokasi ini)
- Pencemaran udara (Gas metana (CH₄) yang dihasilkan dari tumpukan sampah ini, jika konsentrasinya mencapai 5 – 15 % di udara, maka metana dapat mengakibatkan ledakan)

- Pandangan tak sedap dan bau tidak sedap (Meningkatnya jumlah timbulan sampah, selain sangat mengganggu estetika, tumpukan sampah ini menimbulkan bau tak seda)
- Asap pembakaran (Apabila dilakukan pembakaran, akan sangat mengganggu terutama dalam transportasi dan gangguan Kesehatan)
- Pencemaran *leachate* (*Leachate* merupakan air hasil dekomposisi sampah, yang dapat meresap dan mencemari air tanah)
- Kebisingan (Gangguan kebisingan ini lebih disebabkan karena adanya kegiatan operasi kendaraan berat dalam TPA “baik angkutan pengangkut sampah maupun kendaraan yang digunakan meratakan dan atau memadatkan sampah”).
- Dampak sosial Keresahan warga setempat akibat gangguan-gangguan yang disebutkan di atas.

Terkait dengan permasalahan diatas PP no 16/2005 tentang Pengembangan Penyediaan Air Minum masyarakat bahwa penanganan sampah yang memadai perlu dilakukan untuk perlindungan air baku air minum. TPA wajib dilengkapi dengan zona penyangga dan metode pembuangan akhirnya dilakukan secara sanitary landfill (kota besar/metropolitan) dan controlled landfill (kota sedang/kecil). TPA yang dulu merupakan tempat pembuangan akhir, berdasarkan UU no 18 Tahun 2008 menjadi tempat pemrosesan akhir didefinisikan sebagai pemrosesan akhir sampah dalam bentuk pengembalian sampah atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman. Selain itu di lokasi pemrosesan akhir tidak hanya ada proses penimbunan sampah tetapi juga wajib terdapat 4 (empat) aktivitas utama penanganan sampah di lokasi TPA, yaitu (Litbang PU, 2009):

- Pemilahan sampah
- Daur ulang sampah non-hayati (an-organik)
- Pengomposan sampah hayati (organik)
- Pengurugan atau penimbunan sampah residu

Sanitary landfill didefinisikan sebagai sistem penimbunan sampah secara sehat dimana sampah dibuang di tempat yang rendah atau parit yang digali untuk menampung sampah, kemudian sampah ditimbun dengan tanah yang dilakukan lapis demi lapis sedemikian rupa sehingga sampah tidak berada di alam terbuka (Tchobanoglous, et al., 1993). Pada prinsipnya landfill dibutuhkan karena:

- Pengurangan limbah di sumber, daur ulang atau minimasi limbah tidak dapat menyingkirkan seluruh limbah
- Pengolahan limbah biasanya menghasilkan residu yang harus ditangani lebih lanjut
- Kadangkala limbah sulit diuraikan secara biologis, sulit diolah secara kimia, atau sulit untuk dibakar

Maka hal yang harus diperhatikan dalam operasional sanitary landfill adalah adanya pengendalian pencemaran yang mungkin timbul selama operasional dari landfill seperti adanya pengendalian gas, pengolahan leachate dan tanah penutup yang berfungsi mencegah hidupnya vector penyakit.

4. Penjagaan Lingkungan Menurut Pandangan Islam

Bentuk kesadaran menjaga lingkungan sangat penting dilakukan oleh masyarakat, guna kerjasama yang nyata dalam rangka menjaga lingkungan dengan baik agar tercipta lingkungan yang bersih, sehat dan tidak membawakan malapetaka kecuali dengan Kehendaknya. Menjaga dan melestarikan lingkungan hidup berupa ruang hidup bersama atau biasa disebut ruang publik sebenarnya merupakan kewajiban seluruh elemen masyarakat pada umumnya dan pengambil kebijakan pada khususnya. Hal ini tidak lain karena kenyamanan lingkungan akan dirasakan langsung oleh masyarakat luas. Meski begitu, sebaliknya, ketidaknyamanan di ruang publik akan berdampak dan dirasakan langsung oleh semua orang.

Di masa seperti sekarang ini, kesadaran untuk menjaga lingkungan menjadi tantangan yang sangat serius dalam kehidupan bermasyarakat. Karena dampak dari persoalan tersebut lambat laun akan menjadi fatal jika biarkan terus menerus. Bentuk Kesadaran menjaga lingkungan sangat penting dilakukan oleh masyarakat guna kerja nyata yang sama dalam rangka menjaga lingkungan dengan baik agar tercipta lingkungan yang bersih sehat dan tidak membawakan malapetaka kecuali dengan kehendak-Nya (Fatoni, 2023). Sebagai pemegang amanah pemerintah harus berada dibarisan terdepan dalam upaya menciptakan lingkungan yang bermaslahat bagi semua eleme masyarakat. Yaitu melalui tata kota yang terencana, terukur dan memperlihatkan kemaslahatan bersama.

Dalam perspektif Islam, kebijakan pemerintah atau seorang pemimpin harus memerhatikan kemaslahatan masyarakat. Karena kemaslahatan masyarakat merupakan salah satu tujuan utama dan terutama dari sebuah kepemimpinan ataupun pemerintahan.

Dalam kaidah hukum Islam (Fiqih) dikenal dengan istilah

تَصَرُّفُ الْأِمَامِ عَلَى الرَّعِيَّةِ مُنَوِّطٌ بِالْمَصْلَحَةِ

“Kebijakan pemerintah ataupun pemimpin terhadap rakyat atas dasar kemaslahatan mereka”.

Kebijakan pemerintah terkait dengan pembangunan harus dirancang dan dijalankan sesuai dengan kemaslahatan lingkungan, hal inilah sangat penting untuk memerhatikan hak-hak dan fungsi lingkungan. Hingga pada berkembangannya berikutnya lingkungan tidak merampas hak-hak hidup masyarakat dalam bentuk musibah-musibah alam dampak dari adanya pembuangan sampah sembarangan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَنَذِيرِينَ فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Tidaklah Kami utus para rasul melainkan untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Siapa beriman dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati”.Al-An‘ām [6]:48.

Ayat Al-quran dan hadist di atas menegaskan tentang misi diutusnya para Rasul dan diciptakannya manusia, tidak lain untuk membawa kemaslahatan bagi umatnya, bagi sesamanya melalui kabar gembira dan peringatan yang akan menuntun hidup mereka. Misi yang mulia tersebut dijamin oleh Allah SWT dengan surga di hari akhirat nanti. Dalam konteks tersebut Seluruh manusia mempunyai kewajiban yang sama untuk menjaga dan memperhatikan kemaslahatan lingkungan. Dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat luas, sekaligus menghindari hal-hal yang bersifat negatif terhadap lingkungan dan kehidupan bersama minimal dengan membuang sampah pada tempatnya maka akan mengurangi dampak buruk bagi lingkungan kedepannya serta mengamalkan kebersihan sebagian dari iman.

Islam sangat memperlihatkan kemaslahatan manusia, terutama kemaslahatan yang berdampak luas bagi kehidupan masyarakat. Dalam islam gagasan kemaslahatan dimaksudkan mendorong pemeluknya agar senantiasa melakukan kebaikan sesering mungkin. Prinsip kemaslahatan dalam islam diabadikan oleh Imam Nawawi dalam kumpulan hadist yang dikenal sebagai: Hadis al-Arba’în al-Nawawî

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ فِي الْإِسْلَامِ

“Tidak ada kemundharatan dan memundharatkan dalam islam”

Hadist ini ingin memastikan bahwa sebagai umat islam kita diperintahkan untuk selalu melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. Sedangkan hal yang membawa mudharat atau bahaya sebaiknya dihindari. Karena islam sama sekali tidak mentolerir berbagai tindakan yang merugikan orang lain. Dalam konteks ini membuang sampah pada tempatnya adalah wujud nyata dari perhatian kita terhadap lingkungan yang mempunyai makna penting. Walaupun tindakan tersebut mungkin terlihat sederhana. Dengan membiasakan membuang sampah pada tempatnya, sesungguhnya masyarakat telah berperan besar dalam upaya menjaga kemanfatan lingkungan dengan baik. Harus diperhatikan bersama, pada awalnya kebiasaan membuang sampah tidak pada tempatnya mungkin tidak terasa dampaknya. Apalagi sampah tersebut hanyalah berkas-berkas atau pun hal-hal kecil lainnya.

Namun, tidak ada hal kecil jika kita terus melakukannya, apalagi orang lain kemudian melakukannya. Dengan kata lain, membuang sampah ringan pada tempatnya pada akhirnya akan menciptakan gunung sampah jika Anda terus melakukannya. Apalagi aksi seperti ini kemudian dilakukan oleh banyak orang. Ketika kejahatan yang dilakukan manusia terhadap lingkungan telah melampaui batas normal, alam akhirnya membalasnya berupa bencana yang terjadi. Seperti yang telah dikatakan, ketika bencana terjadi, dia tidak lagi memperhatikan siapa yang baik atau siapa yang jahat, siapa yang membuang sampah pada tempatnya dan siapa yang membuang sampah pada tempatnya (Fatoni, 2023)

B. Teori Mekanisme Survival James C.Scott

1. Konsep Dasar Teori Mekanisme Survival

Teori Utama James Scott menjelaskan bahwa mekanisme bertahan hidup ini diterapkan pada petani. Mekanisme sendiri berarti hubungan atau interaksi yang terjalin satu sama lain dalam suatu sistem yang

berfungsi untuk menghasilkan tujuan bersama. Sedangkan survival berarti bertahan hidup dalam lingkungan yang mempunyai keterbatasan. Teori mekanisme bertahan hidup ini menekankan pada cara atau strategi untuk bertahan hidup dalam kondisi kekurangan (Scott, 1993).

Teori mekanisme *survival* James Scott tumbuh dari etika subsistensi, yang menyatakan bahwa petani merasa berada dalam suatu situasi yang membahayakan. Kelangsungan hidup petani menggadaikan dan menjual properti untuk bertahan hidup. Memahami Petani subsisten adalah petani yang kegiatan usaha taninya ditujukan memenuhi kebutuhan rumah tangga atau konsumsi pribadi. Jika ada hasil yang lebih menakjubkan lagi, sisa hasil panen akan dijual ke pasar untuk membuahkan hasil siklus pendapatan petani berputar dalam perekonomian yang sama. Menurut teori Etika penghidupan Scott, motivasi interaksi sosial petani pedesaan, termasuk ketidak taatan mereka kepada penguasa dalam hal inovasi diterapkan, ada dalam kondisi paling mendasar (Scott, 1993).

2. Asumsi Dasar Mekanisme *Survival* James C Scott

Survival atau bertahan hidup merupakan Upaya baik memenuhi kebutuhan dasar mulai dari jasmani maupun rohani. Gerak tumbuhnya membutuhkan makanan, tempat tinggal, pendidikan serta akses kesehatan ketika manusia sudah mengatasi semua kebutuhannya, kemungkinan terbesar adalah manusia akan mencari taraf kehidupan yang lebih mapan.

Scott berasumsi bahwa hubungan para petani pedesaan saat menghadapi kemelaratan akan dipengaruhi oleh etika bertahan hidup mereka. Para petani memegang etika prinsip yang dikenal sebagai etika subsistensi “dahulukan selamat ; ekonomi subtensi”. Prinsip tersebut cenderung dipahami bahwa petani lebih memprioritaskan hasil panen mereka untuk dikonsumsi sendiri daripada dijual. Hal ini terjadi karena mereka memegang prinsip lebih baik mengutamakan keberlangsungan

hidup keluarganya untuk tetap bisa makan daripada mendapatkan keuntungan (uang).

Ada beberapa kebutuhan manusia diantaranya : kebutuhan biologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan cinta kasih dan kebutuhan aktualisasi diri. Di dalam karya James C Scott ada beberapa upaya yang dilakukan oleh masyarakat supaya tetap dapat bertahan hidup dengan melakukan *multiple survival strategy* diantaranya :

a) Strategi Aktif

Strategi aktif yaitu melakukan sebuah upaya dengan semua sumber daya kekuatan yang dimiliki oleh manusia. Dalam kaitannya strategi bertahan hidup pemulung, strategi aktif yang dilakukan adalah mengoptimalkan segala potensi keluarga. (misalnya mengajak anggota keluarga untuk bekerja, memperpanjang jam kerja, menjual hasil pemulung ke pengepul sendiri tanpa perantara atau tangan kedua).

b) Strategi pasif

Strategi pasif yang dimaksud adalah strategi bertahan hidup dengan cara lebih selektif dan banyak mempertimbangkan segala sesuatunya. Strategi pasif yang dilakukan oleh pemulung biasanya adalah dengan membiasakan hidup hemat. Kata hemat tidak asing bagi kita, hemat merupakan Bahasa yang berarti tidak boros,berhati-hati dan cermat dalam menimbang-nimbang suatu yang dibutuhkan. Sikap hemat merupakan budaya yang dilakukan oleh Masyarakat desa terutama dengan masyarakat desa yang tergolong masih berstatus desa miskin.

c) Strategi Jaringan

Bertahan hidup dengan cara menjalin relasi dengan baik antar sesama, mengharapkan hubungan timbal balik. Jaringan yang dimaksudkan adalah memanfaatkan kenalan, kerabat, bos pengepul sampah serta koperasi-koperasi terdekat guna suatu

saat mereka memerlukan bantuan karna kurangnya penghasilan atau tabungan yang mereka miliki untuk biaya pengeluaran kebutuhan mereka.

Dengan demikian dalam rangka memperthankan hidupnya dengan memnuhi kebutuhan primer memerlukan peran yang aktif serta tindakan yang nyata agar mampu memnuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan skunder maupun kebutuhan tersier. Karna pada dasarnya individu maupun kelompok cenderung mampu untuk bertahan hidup dari kondisi atupun situasi yang tidak menguntungkan dengan cara melakukan bentuk *Mekanisme Survival* atau strategi bertahan hidup.

3. Upaya Penting Mekanisme Survival James C Skott

Teori *Mekanisme Survival* lahir dari situasi kondisi yang dialami oleh masyarakat petani pada bencana kelaparan yang melanda. Petani memiliki kekhawatiran tentang upaya pertahanan hidup mereka dalam menghadapi kondisi yang terjadi. Dengan kondisi tersebut, petani dituntut untuk mampu bertahan hidup dengan melakukan siasat-siasat dalam memenuhi kebutuhan pangannya. Teori Scott memandang bahwa ada 3 cara yang dilakukan petani *mekanisme survival* antara lain :

a) Pemanfaatan Jaringan

Meminta bantuan dari jejaring sosial saperti keluarga, kerabat, rekan kerja, atau memanfaatkan perlindungan dari petani (patron). Dimana ikatan patron dan klienya (buruh) merupakan bentuk asuransi dikalangan petani. Patron didefinisikan sebagai orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-klienya (pemilik modal) yang dapat membantu kesulitan keuangan yang dialami oleh petani.

b) Mengikat sabuk lebih kencang

Mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan jalan makan sehari kelali, konsumsi dengan mutu yang lebih renda serta lebih mengutamakan kebutuhan dari pada keinginan.

Untuk menghadapi kehidupan ini strategi yang digunakan adalah otoritas dari individu itu sendiri. Dengan pengertian lain individu mempunyai cara masing-masing dalam menentukan strategi bertahan hidup guna kelangsungan hidupnya. Berangkat dengan permasalahan yang berbeda sehingga perlu penanganan khusus untuk mengatur pengeluaran yang mereka alami.

c) Alternatif Subsistensi

Meliputi swadaya yang mencakup kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, sebagai buruh lepas, atau melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan. Dengan cara tersebut dapat menambah sumber penghasilan bagi pencari nafka.

BAB III

DESA DARUPONO SEBAGAI LOKASI PENELITIAN

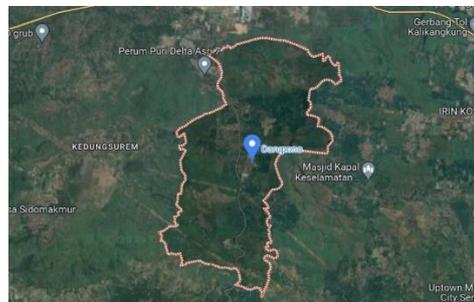
A. Gambaran Umum

1. Kondisi Geografis

Desa Darupono merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal. Desa Darupono berjarak 5 km dari Kantor Kecamatan dan 15km dari Kantor Bupati Kendal. Secara Administratif wilayah Desa Darupono terdiri dari 14 RT dan 6 RW. Desa Daruponoterdiri dari dua dusun, yaitu Dusun Darupono dan Dusun Blimbing. 2 RW berada di Dusun Blimbing dan 4 RW di Dusun Darupono. Desa Darupono mempunyai luas wilayah seluas 2.038 hektardengan perincian, pemukiman 138 hektar, pertanian sawah 25 hektar, ladang/tegalan 256 hektar dan hutan 1.619 hektar. Sebagian besar wilayah Desa Darupono adalah Hutan. Adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

Sebelah utara	:Desa Magelung
Sebelah Selatan	: Desa Kerto
Sebelah Barat	: Desa Kdung Suren
Sebelah Timur	: Kelurahan Podorejo

Gambar 1.1 Peta Wilayah Darupono



Desa darupono secara visual, wilayah administrasi dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Dari tabel diatas kita bisa dilihat bahwa, mayoritas tanah di Desa Darupono Kec.Kaliwungu Selatan Kab.Kendal adalah hutan. Luas Desa Darupono 2.021,63 di tahaun 2023 terdiri dari lahan sawah 25 Ha, lahan Ladang 256 Ha dan lahan lainnya 121 Ha.

Table

Luas Wilayah	:	2.021,63	Ha	
a. Lahan Sawah	:	25	Ha	
b. Lahan Ladang	:	256	Ha	
c. Lahan Perkebunan	:	0	Ha	
d. Hutan	:	1.619	Ha	
e. Waduk/Danau/Situ	:	0	Ha	
f. Lahan Lainnya	:	121	Ha	

Sumber : LPPD Darupono tahun 2023, data kelurahan Desa Darupono

2. Kondisi Topografis

1. Iklim dan Curah Hujan

Termasuk dalam Desa Swakarya di kota Kendal . Darupono ini termasuk dalam kategori dataran tinggi. Desa Darupono ini mempunyai letak kawasan hutan 1,619 Ha, Kawasan lainnya 121 Ha dan orbitasi dan lama jarak waktu tempuh ke ibu kota kecamatan 1,00 KM. Sedangkan dari ibu kota kabupaten 0,25 KM dan dari ibu kota provinsi 245 KM (Data Sekunder).

2. Hidrologi dan Klimatologi

Aspek hidrologi suatu wilayah desa dengan kondisi air yang sangat melimpah, tidak diperlukan dalam pengendalian dan pengaturan tata air wilayah desa. Dalam hal ini tentunya air sangat sangat melimpah terkecuali pada musim kemarau (Sumber data sekunder).

3. Kondisi Demografis

1. Jumlah Penduduk

Dari data statistik yang diperoleh peneliti pada saat

melakukan penelitian maka jumlah penduduk Kelurahan Mangkukusuman setiap tahunnya mengalami penambahan yakni pada tahun 2023. Untuk lebih detailnya akan digambarkan dalam bentuk tabel peresentase jumlah penduduk Kelurahan Darupono sebagai berikut:

Tabel 2 Jumlah penduduk

1. Kepala Keluarga	785
2. Laki-laki	1.196
3. Perempuan	1.192

2. Jumlah Usia Penduduk Desa Darupono

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa, jumlah wanita lebih banyak dari pada jumlah laki-laki. Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan usia.

Tabel 3 Jumlah Usia penduduk

Usia	Jumlah
1. Usia 0 – 17	541
2. Usia 18 – 55	1.414
3. Usia 55 ke-atas	509

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa warga Desa Darupono terbesar berada pada usia produktif, yaitu kisaran usia 18 – 55 tahun mencapai 1.414 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk yang dapat dikategorikan kelompok rentan dari sisi kesehatan mengingat usia yaitu penduduk yang berusia < 17 tahun, jumlahnya mencapai 541 jiwa dan penduduk yang berusia > 60 tahun, jumlahnya mencapai 509 jiwa.

3. Tingkat Pendidikan Desa Darupono

Pendidikan merupakan hal yang mendasar bagi setiap individu, dengan pendidikan masyarakat dapat mendapat pelajaran untuk kehidupannya yang dapat digunakan untuk mencapai tujuannya sebagai upaya untuk mendapatkan

perubahan yang lebih baik. Tingkat pendidikan merupakan faktor utama dalam aspek masyarakat untuk terciptanya tatanan sosial yang lebih mapan. Tingginya tingkat pendidikan suatu masyarakat akan berpengaruh pada segmentasi tingkat sosial yang semakin dinamis. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Darupono dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4 Tingkat Pendidikan Desa Darupono

N O	KETERANGAN	L	P	JUMLA H
1.	TIDAK/BLM SEKOLAH	391	431	822 Jiwa
2.	BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	155	163	318 Jiwa
3.	TAMAT SD/SEDERAJAT	225	214	439 Jiwa
4.	SLTP/SEDERAJAT	157	179	336 Jiwa
5.	SLTA/SEDERAJAT	245	180	425 Jiwa
6.	DIPLOMA I/II	4	2	6 Jiwa
7.	AKADEMI/DIPLOMA III/S.MUDA	9	11	20 Jiwa
8.	DIPLOMA IV/STRATA I	26	30	56 Jiwa
9.	STRATA-II	3	0	3 Jiwa
10	STRATA-III	0	0	0
.	JUMLAH TOTAL	1,21 5	1,21 0	2,425 Jiwa

Sumber : Pemdes Darupono 2023

Fasilitas pendidikan yang terdapat di Desa Darupono relative lengkap dan memadai. Tempat pendidikan mulai dari jenjang PAUD hingga SMA atau sederajat dapat ditemui di Kelurahan Desa Darupono. Dari table di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Mangkukusuman di setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal itu menandakan bahwa masyarakat Kelurahan Mangkukusuman memiliki kesadaran akan pentingnya

Pendidikan.

4. Mata pencaharian Desa Darupono

Mata pencaharian/pekerjaan merupakan suatu hal yang harus dilakukan pada setiap orang untuk mendapatkan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan yang diperlukan. Masyarakat Desa Darupono merupakan masyarakat yang majemuk, yang mana masyarakatnya memiliki jenis pekerjaan yang beraneka ragam. Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan jenis mata pencaharian Kelurahan Mangkukusuman :

Tabel 5 Mata Pencaharian

Jenis pekerjaan	Jumlah
1. Petani	208
2. pedagang	9
3. PNS	20
4. Tukang	2
5. Guru	10
6. Bidan/Perawat	5
7. TNI / Polri	11
8. Pensiun	13
9. Sopir	4
10. Buruh Harian	186
11. Karyawan Swasta	303
12. Wiraswasta	50
13. Pelaut	1
14. Perangkat Desa	3
15. Nelayan	1
16. Karyawan	7
17. Buruh tani	1
18. ART	2
19. Pembantu Rumah Tangga	1
20. Tukang Kayu	2
21. Tukang Jahit	2
22. Penata rias	2
23. Dosen	1
24. Akuntan	1
25. Dokter	1
26. Bidan	3

Berdasarkan tabel di atas sebagian besar mata pencaharian masyarakat desa Kalisalak yaitu sebagai karyawan swasta 302 orang, mata pencaharian terbesar kedua yaitu petani mencapai 209 orang. Dan untuk pekerja wirawasta berjumlah 50 orang yang sudah terdiri dari pemulung.

5. Agama/aliran kepercayaan

Agama atau aliran kepercayaan merupakan suatu keyakinan kepada Tuhan yang dimiliki pada setiap orang. Setiap negara memiliki jenis agama berbeda-beda yang disahkan oleh negaranya. Di Indonesia ada 6 agama yang diakui oleh negara. Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan agama Masyarakat di Desa Darupono

Tabel 6 Agama Masyarakat Darupono

Agama	Jumlah
- Islam	2.372
- Katolik	9
- Kristen	4
- Hindu	0
- Budha	0

Sumber: Data Pemdes Darupono

Agama atau aliran kepercayaan yang dianut masyarakat Desa Darupono paling banyak pada agama Islam yang berjumlah 2.372. Sedangkan pada agama lain seperti Kristen berjumlah 4 dan Katolik berjumlah 9.

Mengingat mayoritas penduduk Desa Darupono adalah beragama Islam. Sehingga dalam kebudayaannya sangat terpengaruh oleh ajaran Agama Islam. Kegiatan keagamaan yang ada di Desa Darupono antara lain :

- a. Peringatan Hari-hari besar Islam

Masyarakat di Desa Darupono selalu memperingati hari-hari besar keagamaan seperti Hari raya Idul Fitri, Idul Adha.

- i. Hari raya Idul Fitri
 - ii. Hari raya Idul Adha
- b. Kegiatan Mingguan

Adapun kegiatan Mingguan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Darupono

- i. Manaqiban
- ii. Yasinan dan Tahlilan

4. Sejarah Desa Darupono

Pada Jaman Penjajahan Belanda, Desa dikenal dengan sebutan dukuh Darupono. Adapun pemerintahan Desa Darupono dapat disimpulkan terdiri dari beberapa Pimpinan Lurah atau Kepala Desa, menurut informasi dari beberapa narasumber atau tojkoh dan sesepuh yang ada di Desa Darupono Lurah atau Kepala Desa Darupono bias diketahui sejak tahun 1921 sampai sekarang. Pada saat dipimpin oleh Kepala Desa bernama Abdullah sampai 1928, yang masih dikendalikan atau berkantor di rumah beliau dikarenakan belum ada Balai Dusunya, rumah yang dulu ditempati oleh Lurah Abdullah.

Kemudian Dukuh Darupono dipimpin oleh Lurah Karjo Kamin beliau berasal dari Kota Kendal tepatnya dari Desa Patebon masa kepemimpinan Lurah Karjo Kamin Dukuh Darupono sangat makmur karena hasil pertanian masih sangat baik karena beliau menitik beratkan pemerintahannya dibidang ketahanan pangan dikarenakan pada masa itu banyak sekali kekacauan, perampokan yang terjadi diwilayah tersebut sehingga Beliau berinisiatif untuk menitik beratkan di bidang pertanian. Tahun 1941-1947 Dukuh Darupono dipimpin oleh Lurah Sukarto beliau berasal dari Salatiga dan pada masa itu pemerintahan Dukuh Darupono dalam keadaan siaga militer karena

berada pada masa penjajahan Jepang dan dilanjutkan masa Agresi Militer Belanda I sehingga kepemimpinan beliau banyak sekali terjadi intrik peperangan, terjadi banyak perampokan dan tindakan anarki lainnya.

Dukuh Darupono berubah menjadi Desa Darupono pada tahun 1947-1965 di kepemimpinan Lurah Sarten yang dibantu seorang carek yaitu Sadjat dan perangkat lainnya yakni modin Ismail, Kamituwo dijabat oleh Suwardi masa kepemimpinan Lurah Sartin kebudayaan Jawa sangat diuri-uri seperti pentas ketoprak, wayang kulit, dan kebudayaan jawa lainnya. Pusat pemerintahan Desa Darupono berada di rumah beliau yang aman terdapat balai pertemuan yang cukup luas pada masa itu untuk dipergunakan acara rembuk warga dan pagelaran kebudayaan jawa.

Pada tahun 1965-1989 Desa Darupono dipimpin oleh Caretaker Suwardi dikarenakan terjadi peristiwa G-30SPKI selanjutnya jabatan lurah diidi oleh Suparno yang berasal dari Wonogiri, seorang polisi yang bertugas di Polsek Kaliwungu beliau ditugaskan menjabat Kepala Desa di Darupono untuk melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan yang dititik beratkan pada ketentraman masyarakat desam. Kepemimpinan beliau berhasil membawa ketentraman bagi Masyarakat darupono. Kebijakan dari Kepala Desa Suparno sangat terasa bagi masyarakat Desa Darupono sehingga pada masa itu Desa Darupono sangat tentram tidak ada gejolak lagi. Pada masa kepemimpinan Kepala Desa Suparno, Desa Darupono berhasil mendirikan Balai Desa yang berada di wilayah Rt 2 Rw 6. Selain Balai Desa Beliau juga berhasil mengajukan pembangunan SD Impres Darupono dan membangun Masjid Darupono, sehingga keberhasilan beliau dalam memimpin masih dapat dirasakan oleh generasi selanjutnya.

Kepemimpinan Sunoto HP(1989-1998) berlaku sementara karena belum adanya pilihan kepala desa. Pada masa kepemimpinan beliau

darupono dapat mewujudkan satu cita – cita yang sangat didambakan oleh seluruh lapisan masyarakat Desa Darupono yaitu adanya lapangan sepak bola yang permanen, yang sampai saat ini merupakan sebuah kebanggaan bagi Desa darupono karena merupakan satu – satunya lapangan sepak bola yang terbaik di Kecamatan Kaliwungu Selatan. Kemudian pada Tahun 2007-2013 kepemimpinan di pegang oleh Agus Hari Mariyanto sebagai Kepala Desa Darupono yang baru.

Pada kepemimpinan 2014 Pemilihan Kepala Desa hanya diikuti Oleh 1 (satu) calon yaitu Agus Subaidi, setelah diadakan pemilihan Kepala Desa Agus Subaidi terpilih secara mutlak menjadi Kepala Desa Darupono periode 2014 -2019. Pada periode kepemimpinan Beliau banyak melakukan pembangunan Infrastruktur di Desa.

Kepemimpinan saat ini hingga 2026 dipegang oleh Agus Subaidi yang dilantik pada 11 Mei 2020. Dibawah kepemimpinan periode kedua Agus Subaidi dibantu oleh Sekretaris Desa Afrin Al Indandit, Kaur Keuangan Mustaghfiroh Sani, Kaur Umum dan Perencanaan Nuri Dyanti, Kasi Pemerintahan Sonie Lawi, Kasi Pelayanan Moch Amin, Kadus Blimbing Kadimin dan Kadus Darupono Sugito.

5. Susunan Struktur Pemerintahan Desa



Berikut adalah keterangan dari struktur pemerintah Desa Darupono.

- a. Kepala Desa : Agus Subaidi
- b. Sekretaris Desa : Afirin Al Indandit
- c. Kepala Urusan Umum Dan Perencanaan :Nuri Dyanti
- d. Kepala Urusan Keuangan : Mustaghfiroh Sani
- e. Kepala Seksi Pemerintahan : Sonie Lawi
- f. Kepala Seksi Pelayanan : Moch Amin
- g. Kepala Dusun : Kadimin
- h. Kepala Dusun Ii : Sugito

3. Visi dan Misi

“Mewudkan Masyarakat desa darupono yang maju, mandiri, aman, Sejahtera, berbudaya,religious serta berahklak mulia”

Misi Desa Darupono :

- Melaksanakan Roda Pemerintahan Desa secara optimal, tertib,berkwalitas dan berkwanntitas, transparan serta pelayanan prima kepada masyarakat sesuai dengan peraturan perundang – undangan Desa yang berlaku.
- Mitra kerja sama yang baik dengan semua unsur Lembaga Desa dan masyarakat pada umumnya demi terwujudnya program Desa 6 (enam) tahun kedepan.
- Melanjutkan Pembangunan Desa, berupa Infrastruktur sarana dan prasaran, gedung berupa fisik maupun non fisik secara merata dan berkesinambungan.
- Meningkatkan mutu Pendidikan Umum dan Agama pada anak Usia Dini dengan mengusahakan sarana prasarana
- Mengaktifkan kembali ketertiban dan keamanan melalui ronda jaga malam
- Mengajak masyarakt untuk menggiatkan gotong royong berazaskan kekeluargaan dan sosial kemasyarakatan
- Menjalankan program pengentasan kemiskinan bagi masyarakat kurang mampu dengan mengusahakan bantuan dari pemerintah maupun swasta
- Mendukung dan meningkatkan program keagamaan yang bekerjasama

- dengan tokoh – tokoh Ulama, Mubaliq, Kyai, Guru ngaji dan santri
- Memajukan kegiatan karang taruna, baik dari segi olah raga maupun yang lain
 - Melestarikan kebudayaan dan adat istiadat peninggalan Nenek Moyang terdahulu
 - Kerjasama yang harmonis dengan lembaga Pertanian dan Kehutanan, melalui pengurus Gapotan, Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH)
 - Bekerjasama dengan Dinas Kesehatan, untuk menanggulangi wabah penyakit dan membantu masyarakat yang membutuhkan dalam pelayanan Kesehatan.
 -

B. Profil Pemulung TPA Darupono Baru

Pemulung merupakan jenis pekerjaan mengais sampah yang kegiatannya berupa mengambil, memilih dan memilah sampah. Berangkat dari latar belakang yang berbeda antara terpaksa menjalani pekerjaan ini dan atas pilihan hidupnya sendiri, sehingga pemulung memilih pekerjaan mengais sampah di TPA Darupono Baru. Ada beberapa faktor yang membuat mereka memilih pekerjaan sbagai pemulung diantaranya :

a) Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi penyebab mereka memutuskan untuk menjadi pemulung, dikarenakan tidak adanya pemasukan tapi biaya kebutuhan yang harus dipenuhi meliputi makan sehari-hari maka mereka memutuskan untuk beketerja sebagai pemulung guna kebutuhan hidupnya.

b) Faktor Sulitnya Mencari Pekerjaan

Terhambatnya usia lanjut, persyaratan kerja dan minimnya relasi yang mereka miliki menjadi faktor terhambatnya mencari pekerjaan. Sehingga mereka memutuskan untuk menjadi pemulung di TPA Darupono Baru.

c) Faktor Pilihan Hidupnya Sendiri

Beberapa pemulung menyatakan bahwa memulung adalah pilihan hidupnya karena menginginkan hidup dekat dengan keluarga dan menyadari menimanya kemampuan yang dimiliki, pasyaratan dan kerja dan mudah sehingga pemulung memilih bekerja sebagai pengais sampah di TPA Darupono Baru.

d) Faktor Terpaksa memilih pekerjaan sebagai pemulung

Memulung merupakan pekerjaan yang tidak diinginkan oleh sebagian pemulung. Karena himpitan ekonomi dan minimnya *skill* yang dimiliki, keadaan keluarga yang mereka alami sehingga mereka memutuskan untuk menjadi pemulung jalan ninja untuk mencari rejeki guna kelangsungan hidupnya.

Kebanyakan para pemulung TPA Darupono Baru memulung dengan mencari barang bekas seperti plastic, kardus, karung dan alumunium. Tidak tanggung-tanggung untuk saat ini bulan September – Oktober 2023 pemulung menghadapi resiko yang berbahaya. TPA mengalami kebakaran 23 september 2023 akibat dari kebakaran lahan hutan yang merembet ke TPA sehingga mengakibatkan kebakaran disebagian area TPA , meskipun api berhasil dipadamkan tetapi kepulan asap sisa kebakaran masih membumbung tinggi sampai di pertengahan oktober sehingga beresiko pada kesehatan pernafasan mereka. Sebelum kebakaran melanda pekerjaan ini juga beresiko pada Kesehatan pernafasan dan kulit pemulung dimana tempat yang lembab bau tak sedap akan mempengaruhi keduanya. Selain itu pekerjaan ini juga beresiko karena adanya alat berat yang beroperasi di TPA, dengan Binatang-binatang yang mencari makan di TPA yang kemungkinan besar akan terjatuh karena kondisi sampah yang bertingkat-tingkat.

1. Pendapatan Pemulung

Pendapatan dalam bentuk uang hasil memulung tidak lain adalah untuk memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan rumah tangga. Diantaranya adalah untuk makan sehari-hari, kebutuhan rumah tangga misalnya bayar pajak listri, membayar storan hutang, membayar storan

kegiatan sosial, dan untuk memenuhi kebutuhan anak sekolah. Rata-rata satu kali penjualan dalam seminggu mereka mendapat penghasilan Rp. 300.000,- sampai dengan Rp. 400.000,- tergantung sedikit banyaknya sampah dan Dimana mereka menjual hasil sampah. Berikut tabel pendapatan pemulung per minggunya.

Tabel 7 Pendapatan Pemulung

No	Nama	Pendapatan /minggu
1.	Ibu Srimulyana	Rp.300.000,-
2.	Ibu Saimah	Rp.600.000,-
3.	Bapak Kardi	Rp700.000,-/10 hari
4.	Bapak Su'ud	Rp.300.000,-
5.	Bapak Didhik	Rp.500.000,-

2. Sistem Penjualan

Ada dua system penjualan hasil mengais sampah yaitu menjual ke pengepul sampah di TPA secara langsung dan ada juga yang menjual ke pengepul pusat yang jauh dari lokasi TPA sehingga memerlukan tambahan biaya transportasi. Tempat menjual hasil memulung akan mempengaruhi nilai pendapatan mereka, karena nilai jual yang berbeda. Bisa selisih Rp 1.000 sampai dengan Rp. 2.000,- / Kg nya, tergantung jenis sampah yang dijualnya. Berikut tabel harga barang bekas berdasarkan hasil wawancara pemulung di TPA Darupono Baru.

Tabel 8 System Penjualan

No	Jenis Barang Bekas	Pengepul TPA	di Pengepul pusat
1.	Plastik	Rp. 3.000,-	Rp. 5.000,-
2.	Kardus atau kertas	Rp. 4.000,-	Rp. 5.500.-
3.	Alumunium	Rp. 12.000,-	Rp. 13.000,-

Dari tabel tersebut menyatakan bahwa harga dari pengepul pusat dan pengepul di TPA berbeda, sehingga mempengaruhi pendapatan para pemulung di TPA Darupono.

3. Aktif Mengikuti Kegiatan Sosial

Meskipun pemulung mendapatkan penghasilan yang cukup hanya untuk makan, pemulung tidak kalah dengan masyarakat umumnya yang aktif mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan dari lingkup agama maupun lingkup paguyuban. Yang mana kegiatan tersebut memerlukan biaya storan dari kesepakatan masyarakat setempat. Kegiatan tersebut berupa tahlilan, Yasinan, Rt.an dan kegiatan lainnya.

4. Profil Informan

Terdapat 30 pemulung dan 10 petugas yang bekerja di TPA tersebut. Didalam penelitian ini mengambil 5 pemulung sebagai informan subyek penelitian, diantaranya Ibu Srimulyana (57 th), Bu Saimah (59 th), Bapak Kardi (73 th), Bapak Didhik (49 th) dan Bapak Su'ud (63 th) data ini di terima berdasarkan survey di TPA Darupono Baru. Mengenai Identitas informan, pemulung dapat dilihat dari table berikut :

Tabel 8 Data Informan

No	Nama	Alamat	Usia	Status
1.	Ibu Simulyana	Blimbing, Darupono	57 th	Janda, 3 anak (Tulang Punggung Keluarga)
2.	Ibu Saimah	Blimbing, Darupono	59 th	4 anak 3 cucu masih hidup serumah dan dibantu oleh 1 anaknya yang bekerja di TPA
3.	Bapak Kardi	Blimbing, Darupono	73 th	Ber istri. Mempunyai 3 anak yang sudah berumah tangga. terkadang di bantu oleh istrinya dalam bekerja.
4.	Bapak Didhik	Blimbing, Darupono	49 th	Beristri. Mempunyai 1 anak yang masih sekolah SLTA dan masih tinggal di rumah mertua.
5.	Bapak Su'ud	Blimbing, Darupono	63 th	Duda, 3 anak sudah berkeluarga, 1 anak mengalami <i>broken home</i> sehingga

				mengakibatkan cucunya tinggal Bersama bapak Su'ud dan masih sekolah kelas 2 SLTA
--	--	--	--	--

Pada penelitian ini pengelompokan informan berdasarkan usia, aktif mengikuti kegiatan sosial masyarakat dan status yang meliputi berapa lama bekerja, status perkawinan, jumlah anak dan permasalahannya. Masing masing pemulung mempunyai hambatan atau masalah sosial dalam hidupnya. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan,beragam alasan yang diungkapkan oleh pemulung di TPA Darupono.

1. Ibu Srimulyana

Pemulung yang dijadikan peneliti sebagai informan di TPA Darupono Baru adalah ibu Srimulyana (57 th). dengan jumlah anak yang dimilikinya ada 3 anak yang tidak bersekolah. Dalam kesehariannya ia bekerja sebagai pemulung di TPA Darupono Baru yang mempunyai penghasilan Rp. 300.000 sampai dengan Rp.400.000,- apabila pendapatan mengais sampah sedang rame. Bekerja sebagai pemulung adalah sebuah keterpaksaan menurutnya, sebelumnya bekerja di pabrik triplek yang gajinya Rp.2,000.000. dikarenakan pabrik kayu tersebut mengalami kebakaran maka terjadi PHK secara masal tanpa adanya pesangon. ½ bulan kondisi ekonomi aman tetapi bertambahnya waktu maka uang yang mereka miliki habis sehingga tidak ada pilihan lain untuk tetap bisa membeli kebutuhan. Disamping itu suaminya juga sudah meninggal sehingga Ibu Srimulyana menjadi tulang punggung keluarga.

“Saya bekerja sebagai pemulung terpaksa juga. Saya masih punya tanggung jawab harus membesarkan anak-anak saya, kebutuhan pengeluaran terus mengalir mau tidak mau saya harus memutar otak. Karna saya yang mencari nafkah sendiri, suami saya sudah meninggal dan anak saya 3. Mau tidak mau saya terpaksa harus bekerja disini (tpa)”(Wawancara ibu Simulyana, Pemulung di TPA Baru Darupono).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa informan menjadi pemulung dikarenakan terpaksa dengan keadaan yang di alaminya. Dari faktor ekonomi dan kondisi keluarga yang belum bisa membantu menunjang ekonomi sehingga ia harus menjadi tulang punggung keluarga yang bekerja di TPA Darupono Baru untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Ibu Saimah

Pemulung yang dijadikan peneliti sebagai informan di TPA Darupono Baru adalah ibu Saimah dengan jumlah anak yang dimilikinya ada 4 anak dan 3 cucu yang masih hidup salam satu rumah. Dalam kesehariannya ibu Saimah bekerja sebagai pemulung di TPA Darupono Baru yang mempunyai penghasilan Rp. 300.000 sampai dengan Rp.400.000,-. Dikarenakan jumlah keluarga yang banyak untuk menambah jumlah pendapatan eonomi bu Saimah mengajak anaknya bekerja sebagai pemulung Dimana tempat ia bekerja sehingga mendapatkan Rp.750.000,- / minggunya.

“aku kerjo ning kene mergo pilihanku. Kerjone gampang ora kekeyan syarat. Tur maleh anak tak kon melu kerjo, Kanggo nyukupi kebutuhan mergo putuku akeh mbak. Iseh do melu aku. Aku kerjo wes suwi neng kene. Kebutuhanku akeh nyaur utang mbien kanggo kebutuhan karo storan perminggune penghasilanku 650-750 kalo di gabung dengan anakku.”

“Saya kerja disini karena pilihan saya. Kerjanya gampang tidak banya syarat. lagian anak saya suruh ikut kerja, untuk mencukupi kebutuhan karena cucuku banyak mbak, masih pada ikut saya. Saya kerja sudah lama bekerja disini. Kebutuhan saya banyak mengembalikan utang dulu buat kebutuhan, sama storan perminggunya. Penghasilan saya Rp. 750.000,- jika digabung dengan anak saya”.

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa informan dalam melakukan pekerjaan tas pilihan hidupnya. Karena pekerjaan yang gampang dan persyaratan keja yang mudah sehingga ibu Saimah pekerjaan tersebut karena terhambatnya usia, kealian dan persyaratan kerja lainnya. Selain itu dibantu oleh anaknya untuk menambah pendapatan guna kelangsungan hidupnya.

3. Bapak Kardi

Pemulung yang dijadikan peneliti sebagai informan di TPA Darupono Baru adalah Bapak Kardi mempunyai 3 anak yang sudah berkeluarga dan mempunyai rumah masing-masing. Dalam kesehariannya Bapak Kardi bekerja sebagai pemulung di TPA Darupono Baru, sebelumnya ia bekerja sebagai supir dan penjaga hutan lindung, dikarenakan usia yang semakin renta, keinginan menikmati hidup bersama keluarga besar maka bapak kardi memutuskan untuk menjadi pemulung di TPA tersebut. Beliau mempunyai penghasilan Rp. 600.000 sampai dengan Rp.700.000,- satu kali penjualan. Biasanya menjual hasil mengais sampah satu bulan 3 kali penjualan atau 10 hari sekali jual. Beliau menggunakan system jual ke pengepul pusat.

“Bekerja sebagai pemulung adalah pilihan hidup, yang membuat saya nyaman bekerja sebagai pemulung, meskipun pendapatan, penghasilan saya pas-pasan tetapi saya masih bisa menyisihkan sedikit uang saya untuk hari tua nanti. Pekerjaan ini memberikan makna hidup yang berarti bagi saya dan keluarga. Dulu saya kerja sebagai supir yang jarang dirumah, sebagai satpam juga berapa minggu sekali pulangnya. Saya menginkna kehidupan yang dekat dengan keluarga jadi saya memilih bekerja sebagai pemulung karena untuk menyambung hidup saya guna bisa makan setiap harinya. Meskipun pendapatan Rp.600.000,- kadang lebih dikit tidak seperti dulu saat bekerja sebagai sopir tapi saya mensyukurinya”.

Berdasarkan wawancara diatas Bapak kardi memilih bekerja sebagai pemulung atas kemauanya atau pilihan hidupnya sendiri karena bapak Kardi menginginkan hidup Sejahtera Bersama keluarga. Meskipun pendapatan saat ini tidak sebanyak pada saat bekerja sebagai sopir dan satpam tapi bapak Kardi mensyukurinya dan berhasil sedikit menabung untuk hari tu.

4. Bapak Dhidik

Pemulung yang dijadikan peneliti sebagai informan di TPA Darupono Baru adalah Bapak Dhidik mempunyai 1 anak yang masih sekolah di tingkatan SLTA. Memulung merupakan pilihan hidupnya karena hambatan skil yang dimilikianya, sebelumnya Bapak Dhidik bekerja sebagai pedagang kaligrafi di luar jawa karena suatu dan lain hal beliau pulang ke jawa dan memutuskan untuk menjadi pemulung di TPA Darupono Baru. Sistem jual dari hasil mengais sampah adalah di jual kepengepul pusat sehingga pendapatan yang di perolehnya sekitar Rp.

500.000,- /minggu. Karena beliau juga melayani tetangga jika ada yang mau menjual rongsok kepadanya.

“memulung ini pekerjaan yang saya pilih sendiri, karena keterbatasan ijaza dan kemampuan yang saya miliki. Meskipun hasil tidak sebanyak menjual kaligrafi tapi saya bisa menyekolahkan anak saya sampai kelas 3 sekarang dan akan lulus tahun besok 2024. Biaya SPP,Praktek Lapangan alhamdulillah bisa saya jalani tanpa bantuan pemerintah. Ya meskipun kehidupan harus berhati-hati dalam mengeluarkan kebutuhan ketika kebutuhan kurang saya meminjam uang keluarga jika memang tidak ada saya meminjam ke koperasi menggadaikan motor saya satu-satunya yang saya dapatkan dari hasil jualan kaligrafi pada saat itu”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada informan adalah Bapak Didhik memilih pekerjaan sebagai pemulung adalah pilihan hidupnya karena minimnya *skil* yang dimiliki. Ditengah keterbatasan ekonomi Bapak Didhik menyekolahkan anaknya yang hampir lulus di tahun 2024 tanpa bantuan dari pemerintah. Dan meskipun dengan penghasilan Rp. 500.000,- / minggu tetapi tetap mensyukurinya dan tetap menikmati pekerjaan sebagai pengais sampah.

5. Bapak Su'ud

Pemulung yang dijadikan peneliti sebagai informan di TPA Darupono Baru adalah Bapak Su'ud (70tn) mempunyai 3 anak yang sudah berkeluarga dan mempunyai rumah masing-masing. Bapak Su'ud juga masih mengasuh 1 cucu yang masih bersekolah SLTA korban dari *Broken home* dari salah satu anaknya. Dalam kesehariannya Bapak Suud bekerja sebagai pemulung di TPA Darupono Baru. Memilih sebagai pemulung adalah bukan pilihan hidupnya melainkan terpaksa. Karena kondisi keluarga yang dialaminya, tidak ada anak yang membantu perekonomiannya sehingga memutuskan untuk mencari sampah.

“aku ini duda yang masih mengasuh cucu 1yang masih sekolah karena orang tuanya cerai. Anak saya 3 sudah berkeluarga semua tapi 1 cerai sehingga mencari hidup sendiri-sendiri dan anak ini ikut saya. Dan saya sekolahkan sekarang kelas 2 SMA. Hidup jadi pemulung gini bukan pilihan saya mbak, terpaksa aja tapi mau gimana lagi ya harus saya jalani karena kalau saya tidak bekerja disini saya mau makan dapat dari mana dan mau menyekolahkan cucu saya bagaimana. Mau gak mau ya harus dijalani. Lumayan hasil dari mulung ini bisa buat makan dan

nyekolahkan cucu saya. Penghasilan saya perminggunya Rp.300.000,- kadang kalau rame ya Rp.400.000,-”

Bedasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa pemulung memilih pekerjaan ini dengan terpaksa karena tidak ada anak yang memberikan kebutuhan hidupnya, tetapi di samping pengasilan yang kurang karena kebutuhan makan dan pembayaran pajak Listrik dan kebutuhan lainnya, beliau mampu untuk menyekolahkan cucunya sampai kelas 2 SMA. Dan tentunya dengan mode hidup yang sederhana.

BAB IV

PANDANGAN PEMULUNG TERHADAP KEHIDUPAN DAN UPAYA PEMULUNG DALAM MEMPERTAHANKAN KEHIDUPANYA DI TPA DARUPONO BARU

A. Pandangan Pemulung Tentang Kehidupan

1. Pandangan Sosial

Pandangan sosial pemulung merupakan pekerjaan yang dianggap rendah di sebagian masyarakat pada umumnya. Didalam stratifikasi sosial pemulung termasuk dalam pekerja informal yang diposisikan dilapisan terbawah. Bekerja sebagai pemulung tidak perlu berpendidikan tinggi, tidak perlu modal lebih,tidak perlu bepenampilan menarik dan tidak perlu berapa usia maksimal. Tetapi bekerja sebagai pemulung memerlukan kemauan dari diri sendiri dengan modal jasa dan mempunyai konsekuensi bau dan kotor. Entah berangkat dari keterpaksaan atau pilihan sendiri memulung

merupakan jalan ninja untuk dapat mempertahankan hidupnya dari guncangan ekonomi yang dialaminya.

Bagi pemulung yang mengais sampah di TPA Darupono Baru, memulung merupakan pekerjaan yang dipilih oleh mereka karena himpitan ekonomi dengan dilatarbekangi terpaksa dan atas pilihan sendiri. Mereka menggantungkan hidupnya di TPA Darupono Baru untuk mencari nafkah guna sesuap nasi dan kebutuhan lainnya. Kehidupan yang keras membuat mereka harus berhati-hati dalam mengatur pengeluaran. Strategi bertahan hidup adalah cara mereka untuk mengatur apa yang mereka dapatkan untuk keperluan mereka diseminggu mendatang.

Sektor informal seperti pemulung ini membantu ekonomi bagi kelompok pemulung TPA Darupono Baru. Banyak pemulung yang menggantungkan hidupnya di Tpa tersebut. Umumnya pemulung di TPA Darupono Baru hanya memungut, memilih dan memilah sesuai jenis sampah kemudian dijual ke pengepul. Pekerjaan ini melibatkan dua manusia antara Bos (Pengepul sampah) dengan pemulung (pengais sampah). Memulung ini bertujuan untuk memperoleh sampah yang mempunyai nilai sehingga bisa dijadikan nilai ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Melalui penelitian ini, masing-masing informan yang peneliti temui memiliki pandangan yang beragam mengenai pandangan pemulung terhadap pekerjaanya :

a. Sebagai Jenis Pekerjaan yang Mudah

Pandangan pemulung tentang “mengais sampah” merupakan sebuah jenis pekerjaan yang dipilihnya, kegiatannya mengambil, memilih dan memilah sampah. Pekerjaan yang tidak banyak persyaratannya. Seperti yang diungkapkan oleh Saimah.

“...Pandanganku mengenai mulung iki ya kerjaan mbak pekerjaan paling gampang, repote mung mergo kudu milihe sesuai jense lan gak kabeh wong gelem, panggonan sing sumpek, mambu lan kotor. kerjo iki gak kakean persyaratan, asal gelem, kenal karo penjagane, wong

darupono karo amut aturan gak ganggu alat berat kae (sambil nunjuk ke alat berat/eskavator) iso kerjo neng kene. Aku yowes tuo juga mbak, putuku akeh, aku gak ndue ijazah, meh kerjo sng koyok wingi yo gak cukup, wes mending kerjo ngene wae mbak Alhamdulillah karo meneh mbak aku kerjo ng kene iso ngiro-ngiro kebutuhanku missal akeh ya aku kerjo yo rodo suweh, direwangi anak. Baline coro pabrikan ya lembur (sembari tersenyum)...”(Wawancara dengan ibu saimah pemulung TPA Darupono Baru).

“...Pandangan saya mengenai memulung ini pekerjaan mbak, pekerjaan paling gampang, repotnya hanya karna memilih dan memilah sampah sesuai jenisnya dan gak semua orang mau. Tempatnya yang lembab, bau tidak sedap, dan kotor. Kerja ini juga tidak terlalu banyak syarat, asal mau dan kenal dengan penjaganya. Orang darupono dan ikur peraturan tidak mengganggu alat berat itu (sambil menunjuk ke alat berat/eskavator) bisa kerja di sini. Aku juga sudah tua mbak cucu saya banyak. Saya tidak punya ijazah meh kerjo koyok wingi (buruh rumah tangga) yo gak cukup. Sudahlah mending kerja seperti ini aja mbak Alhamdulillah, apalagi mbak saya kerja disini bisa mengira-ngira kebutuhan saya missal banya ya saya kerja lumayan lam, di bantu anak juga. Kalua pulangnya cara pabrikan ya namanya lembur (sambil tersenyum...)”(wawancara denga ibu Saimah Pemulung TPA Darupono Baru).

Berdasarkan kutipan dari Saimah memulung ini pekerjaan yang mudah yang membuat repot hanya memilih dan memilah sampah sampah saja. Tetapi kegiatan ini adalah suatu pekerjaan utama yang sudah dilakukan sejak lama untuk memnuhi kebutuhan ekonominya. Kehidupan pemulung ini sangat berarti bagi bu Saimah untuk menopang kehidupan ekonominya.

Selaras dengan pendapat informan Didhik yang menyatakan bahwa memulung adalah pekerjaan yang mudah. Memulung merupakan pilihan hidupnya yang mana pekerjaannya hanya mencari memilih dan memilah sampah sesusai jenisnya yang kemudian bisa dijadikan uang.

“...Pandangan saya mengenai memulung ini ya suatu pekerjaan yang saya pilih, meskipun banyak orang yang memandang rendah tetapi saya memilihnya karena tidak ada pilihan lain. Toh pekerjaan ini pekerjaan yang mudah kok *mung njupuki, milih sng sesuai* (mengambil, memilih yang sesuai) jenis barang yang akan di jual, selain itu kerjaan ini juga tidak ribet syarat...”(Wawancara Bapak Didhik Pemulung TPA Darupono Baru).

Berdasarkan hasil wawancara dari informan Bapak Didhik

dapat diketahui bahwa mereka menganggap pekerjaan ini adalah pekerjaan yang sangat mudah mereka kerjakan meskipun pandangan negative melekat pada status pekerjaanya. Dengan hasil memulung mereka bisa menyambung hidupnya untuk tetap bisa makan dan memnuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Gambar 1.1 Pemulung



Sumber : Dokumentasi pribadi

Pekerjaan sebagai pemulung yang masih dilakukan oleh para informan merupakan sebuah tindakan atau cara mereka mencari mengatasi kesulitan hidup, dengan memulung mereka mendapatkan barang bekas yang mengandung nilai ekonomi dengan harapan bisa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini informan sendiri mengungkapkan bekerja sebagai pemulung ini mereka kerjakan karena mereka menganggap ini memulung ini adalah sebuah pekerjaan yang mudah bagi mereka tanpa adanya syarat sebagai pekerja seperti di tempat pekerjaan lainnya.

b. Merasa Berat Perjalanan Hidupnya

Bekerja sebagai pemulung tidak semua orang mau menjalani pekerjaan ini, terkenal dengan ciri yang khas dari bau hingga pemandangan tak sedap. Sehingga hanya orang-orang tertentu yang mampu menjalankan pekerjaan ini. Dikarena keadaan ekonomi dan masalah sosial hidup yang mereka alami alhasil memilih untuk bekerja sebagai pemulung. Seperti yang di ungkapkan oleh informan Srimulyana :

“...Mulung iku ya kerjanaan sing ora kabeh wong gelem mbak, mergo mambu gak enak, kotor, tapi karna himpitan ekonomi, “nyong yo ora sekolah” (saya tidak sekolah) ya saya jalani saja. Sampah niki tak anggep rejeki mergo sko hasil sampah aku bisa maem, meskipun kudu milih sesuai jenise bene regone sesuai...”(wawancara dengan Ibu Srimulyana sebagai pemulung TPA Baru Darupono).

“...Memulung itu pekerjaan tidak semua orang mau, karena bau yang tidak sedap, kotor, tapi karna himpitan ekonomi, saya juga tidak sekolah ya saya jalani saja. Sampah ini sudah saya anggap sebagai rejeki kaerena dari hasil memulung saya bisa makan, meskipun harus memilah samapah sesuai jenisnya biar harga jualnya sesuai...”(wawancara dengan Ibu Srimulyana sebagai pemulung TPA Baru Darupono).

Gambar 1.2 Pemulung



Sumber : Dokumentasi pribadi

Berdasarkan wawancara dari informan Srimulyana menyatakan bahwa pekerjaan yang dilakukan adalah pekerjaan yang berat bagi

kehidupan sosialnya karena tidak semua orang mau menjalaninya dengan sampah yang kotor, bau lembab. Dengan terhimpitnya ekonomi keadaan yang mengharuskan mereka menjadi pemulung, dengan berbekal jasa dan kemauan mereka sudah bisa bekerja sebagai pemulung di TPA Darupono Baru. Informan lain juga mengungkapkan bahwa bekerja sebagai pemulung adalah pekerjaan alternatif bagi mereka dimana usia yang renta dan tidak ada persyaratan kerja pada umumnya sehingga ia menganggap bahwa memulung ini adalah pekerjaan yang muda untuk dijalani.

“...saya tidak punya pilihan lain karena kondisi keluarga saya. Anak-anak sudah focus dengan kehidupan masing-masing. Saya juga tidak mau merepotkan mereka makanya saya milih kerjaan ini, karena mudah *sangger gelem* (kalau mau) aja tinggal bekerja...”(Wawancara Bapak Su’ud Pemulung, 20 Desember 20223).

Berdasarkan pernyataan Informan bapak Su’ud. Ia mengungkapkan bahwa ia bekerja sebagai pemulung merupakan pekerjaan alternatif yang mudah di jangkau dan dijalani. Karena kondisi masalah keluarganya yang kompleks, dengan usia yang sudah renta, anak yang sudah berkeluarga dan pengeluaran yang pasti membuat informan bekerja sebagai pemulung guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Pandangan Ekonomi

Tempat Pemrosesan Sampah kabupaten kendal berpusat di TPA Darupono Baru Kec.Kaliwungu Selatan yang memmbantu sebagian masyarakat pemulung untung menggantungkan hidupnya di TPA. Di TPA darupono ini banyak dijumpai pemulung yang bekerja sebagai pengais sampah. Pemulung di TPA darupono baru biasanya mengambil, memilih dan memilah sampah.

Melihat dari kondisi pemulung di TPA Darupono Baru mengandalkan penghasilan dari mengais sampah di TPA. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari pemulung dalam mengatasi masalah ekonomi.

Kebutuhan konsumsi pangan dan non pangan, Dimana kebutuhan keduanya berbeda. Pada kondisi pendapatan yang terbatas lebih mendahulukan kebutuhan konsumsi pangan, sehingga dapat dilihat dari pendapatan pemulung yang rendah.

Pemulung disini adalah sebagai individu atau kelompok yang bertindak mencapai tujuan ekonomi untuk mendapatkan penghasilan yang didasari oleh kebutuhan ekonomi. Pemulung harus menggunakan sumberdaya mereka secara penuh dengan sebaik-baiknya guna mendapatkan kestabilan ekonomi yang dialaminya. Kelihaiian dalam memilih, memilah sampah yang dilakukan secara maksimal guna mendapatkan rupiah dengan harapan dapat menopang kehidupan keesokan harinya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada pemulung di TPA Darupono Baru terkait pandangan pemulung ekonomi terhadap pekerjaan mengais sampah di TPA Darupono Baru, menghasilkan beragam pandangan diantaranya:

a. Kehidupan Ekonomi Rendah

Kehidupan didunia ini tidak terlepas dari masalah sosial pada umumnya, sudah tidak asing ditelinga kita mengenai realitas sosial yang terjadi dikeliling kita. Kaeadaan sosial terkadang akan menentukan pola pikir individu di muka bumi ini. Seperti halnya pemulung yang ada di TPA Darupono Baru, mengalami kondisi hidup Dimana mereka hanya mengandalkan TPA sebagai ladang rezekinya. Pemulung merasa kehidupan ini berat dari sisi ekonomi karena kebutuhan belum tercukupi. Selain itu pemulung juga merasa berat kehidupannya karena anggapan dari masyarakat pada umumnya yang menganggap bahwa pekerjaannya di klasifikasikan di strata terbawa. Tidak heran sebagian pemulung menganggap bahwa kehidupan ini berat, selain menanggung sulitnya ekonomi mereka juga harus menanggung bagaimana anggapan masyarakat

umum pada dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan diantaranya:

“Bahan pokok sekarang mahal semua, mencari nafkah juga susah mbak, bisanya ya *mung nlateni* (hanya telaten). Mengumpulkan sampah-sampah plastic nanti di jual di pengepul. *Lah hasile niku* (lah hasilnya nanti) buat beli kebutuhan makan keluarga. *Maring ngono mbak iseh dianggep rendah karo tetonggo tapi yowe ben* (begitupun masih dianggap rendah sama tetangga tapi ya sudah tidak apa-apa)”. (Wawancara bu Srimulyana di Tpa Darupono Baru).

Jawaban yang disampaikan oleh Srimulyana juga senada dengan jawaban yang diungkapkan oleh Bapak Su’ud :

“*susahe kerjo ngene (memulung) mbak. Nk pancen ono kerjo liyane ya tak pilih liyane mbak, nggoleh duwit angel ya wis meh piye meneh. Penghasilan perminggu tak gawe maem, nyangoni putu sekolah entok 400.000 nk kanggo seminggu lah koyok piye cara sampyan biso ngiro-ngiro dewe. Urip ora ketunggon anak malah kebrukan putu siji iseh skolah. Yowes gelem ora gelam tak jalani*”. (Wawancara dengan Bapak Su’ud Pemulung di TPA Darupono Baru 20 Desember 2023)

“Susahnya kerja seperti ini mbak, kalo memang ada pekerjaan lain ya saya pilih kerja yang lain, mencari uang susah yam au gimana lagi, penghasilan seminggu saya buat makan, memberi uang saku cucu sekolah, dapat Rp.400.000,- kalau buat pengeluaran seminggu ya seperti apa, kamu bisa mengira-ngira sendiri. Hidup tidak kerawat anak malah dapet satu cucu masih sekolah lagi. Yasudah mau tidak mau ya harus saya jalani.” (Wawancara dengan Bapak Su’ud Pemulung di TPA Darupono Baru 20 Desember 2023)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan Srimulyana dan Su’ud yang mengakui sulitnya bekerja mencari uang serta tidak ada bantuan lain dan masih mempunyai tanggungan membuatnya bekerja sebagai pengais sampah di TPA Darupono Baru guna mempertahankan hidupnya.

Berdasarkan pernyataan di atas juga terlihat jelas bahwa pendapatan mereka perminggu berkisar Rp.300.000 – Rp.400.000 dengan pengeluaran kebutuhan pokok dan kebutuhan anak sekolah sehingga di digolongkan dalam ekonomi rendah. Pendapatan pemulung tidak bisa dipastikan perminggunya, karena tergantung mereka berangkat atau tidaknya bekerja sehingga mempengaruhi jumlah perolehan sampah yang akan berdampak pada penghasilan ekonomi mereka.

b. Sampah adalah Rezeki Baginya

Alasan lain yang peneliti temui, memilih untuk berprofesi sebagai pemulung karena dengan memulung mereka mengharapkan penghasilan untuk menunjang kehidupan sehari-harinya. Sampah merupakan rejeki baginya meskipun dengan penghasilan pas-pasan mereka tetap menjalani profesi ini karena tidak ada jalan lain untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Rendahnya *skill* yang dimiliki, kurangnya relasi juga rendahnya tingkat Pendidikan mengharuskan mereka untuk tetap menjadi pemulung, apalagi jumlah jiwa yang tinggal dirumah lumayan banyak, mengharuskan memutar otak untuk tetap bisa bertahan hidup .

“...Mulung niku niku pekerjaan nggih mbak... ngertos kiyambak nggih template kotor, mambu sampah bekas, tapi pekerjaan niki kulo nikmati, pekerjaan niki dasare nggih pilihan kiyambak. Kerjanaan niki maringi makna urip ingkang berarti kagem kulo lan keluarga. Mbien jaman aku iseh nom aku iki sering mrono-mrone meh ng ndi aku meh lungo ning ndi aku meh kerja. Tapi soyo suwe aku kesel, rejeki gak kumpul kerjo pun rono rene. Uripku ng ndalan adoh karo keluarga pas iku aku dadi sopir...” (Wawancara dengan Mbah Kardi di TPA Darupono Baru).

“... Memulung itu pekerjaan yaa mbak... tau sendiri ya tempatnya kotor, bau sampah bekas, tapi pekerjaan ini saya nikmati, pekerjaan ini juga atas dasar pilihan saya. Pekerjaan ini memberikan makna hidup yang berarti bagi saya dan keluarga. Dulu waktu saya muda, saya ini sering melalang buana kemana saya ingin pergi dan kemana saya ingin bekerja. Tapi semakin lama saya sadar, saya capek, rejeki ndak kumpul bekerja pun kesana kemari. Hidup dijalan jauh sama keluarga karna waktu itu saya menjadi sopir,..” (Wawancara kepada Mbah Di di TPA Darupono Baru).

Gambar 1.3 pemulung



Sumber : Dokumentasi pribadi

Selaras dengan pendapat Srimulyana bahwa sampah adalah rejeki baginya. Berikut kutipan hasil wawancara :

“...Oh iya mbak. Mulung iku ya kerjanaan sing ora kabeh wong gelem mbak, mergo mambu gak enak, kotor, tp karna himpitan ekonomi, “nyong yo ora sekolah” (saya tidak sekolah) ya saya jalani saja. Sampah niki tak anggep rejeki mergo sko hasil sampah aku bisa maem, meskipun kudu milih sesuai jenise bene regone sesuai...” (Wawancara Bu Srimuyana)

“...Memulung itu pekerjaan tidak semua orang mau, karena bau yang tidak sedap, kotor, tapi karna himpitan ekonomi, saya juga tidak sekolah ya saya jalani saja. Sampah ini sudah saya anggap sebagai rejeki kaarena dari hasil memulung saya bisa makan, meskipun harus memilah samapah sesuai jenisnya biar harga jualnya sesuai...”(wawancara dengan Ibu Srimulyana sebagai pemulung TPA Baru Darupono).

Berdasarkan Hasil wawancara dari kedua informan bahwa mereka menganggap bahwa sampah adalah rejeki baginya. Karena dari sampah yang mereka cari akan menjadi nilai rupiah yang bisa menopang kehidupan ekonominya.

Mengetahui bagaimana pemulung memandang pekerjaannya mereka dari segi sosial dan ekonomi menganggap mengais sampah adalah pekerjaannya, meskipun berat pekerjaannya, ekonomi yang dirasa berat mereka tetap menganggap bahwa sampah adalah sumberrejeke baginya. Melihat dari kondisi pemulung di TPA Darupono Baru mengandalkan

pendapatan dari hasil bekerja sebagai pemulung. Pemenuhan kebutuhan ekonomi sehari-hari pemulung terbilang kurang. Karena kebutuhan pangan dan sanadang mereka tidak terpenuhi, dimana kebutuhan ketiganya berbeda. Mereka hanya mengutamakan kebutuhan pangan dibanding kebutuhan lainnya. Sehingga dengan kondisi tersebut bisa kita lihat bahwa pendapatan yang mereka peroleh rendah.

James C Scott dalam teorinya mekanisme survival bertahan hidup ini menekankan pada cara atau strategi untuk bertahan hidup dalam kondisi kekurangan. Dengan mengandalkan relasi yang baik antar sesama, mengharapkan hubungan timbal balik. Jaringan yang dimaksudkan oleh pemulung TPA Baru Darupono memanfaatkan kenalan, kerabat, bos pengepul sampah serta koperasi-koperasi terdekat guna memenuhi kebutuhan mereka yang kekurangan (Scott, 1993).

Setiap individu berhak mempunyai pandangan terhadap kerjaan yang sedang ia geluti. Begitupun dengan pemulung, memulung mempunyai makna tersendiri bagi mereka yang menjalaninya. Entah itu berangkat dari kemauan, harapan maupun keterpaksaan untuk melakukannya, seperti yang sudah dijelaskan diatas. Melalui penelitian ini, penulis menemukan fakta lain mengenai pandangan pemulung terhadap pekerjaannya. Bahwa memulung adalah pilihan hidupnya, ia mendapatkan ketenangan batin, ketentraman jiwa setelah bekerja sebagai pemulung.

Berdasarkan pernyataan dari semua informan diatas maka selaras dengan pisau analisis James C Scoot yaitu *Mekanisme Survival*. Teori yang lahir dari situasi kondisi yang dialami oleh masyarakat petani pada bencana kelaparan yang melanda. Petani memiliki kekhawatiran tentang upaya pertahanan hidup mereka dalam menghadapi kondisi yang terjadi. Dengan kondisi tersebut, petani dituntut untuk mampu bertahan hidup dengan melakukan siasat-siasat dalam memenuhi kebutuhan pangannya (Scott, 1981).. Sehingga pada konteks pemulung, mereka melakukan sebuah upaya dengan semua sumber daya kekuatan yang dimiliki oleh mereka tanpa

perduli bagaimana orang lain mengatakan pekerjaan yang mereka jalani. Dengan mengais sampah di TPA Darupono Baru pemulung dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Para pemulung rela atas hidupnya yang bekerja di atas tumpukan sampah, hanya demi mempertahankan hidupnya. Hidupnya dekat dengan sampah, dimana sampah adalah sumber penyakit yang mengandung banyak bakteri jahat didalamnya. Dengan *mencoker* (mengais) sampah maka mereka akan mendapatkan pungutan sampah yang kemudian di pilih dan dipilah sesuai jenisnya untuk di jual ke pengepul. Pemulung itu bukan kerjaan yang hina, tapi pahlawan bagi lingkungan karena ikut serta dalam menjaga lingkungan. Peranya yang begitu berarti menurut DLH setempat dan pemerintah Desa Darupono sehingga pantas untuk kita sebut sebagai pahlawan lingkungan. Walaupun dalam pandangan masyarakat awam pemulung pekerjaan yang rendah tapi mereka mampu bertahan dari kerasnya hidup yang mencekam hidupnya.

3. Pandangan Lembaga Terkait Terhadap Pemulung

Ditegaskan Melalui penelitian yang dilakukan oleh penulis, dari hasil wawancara yang dilakukan oleh pegawai DLH yang menaungi TPA baru Darupono dan salah satu Pemerintah Desa Darupono mengenai pandangan mereka terhadap pemulung.

a) Pemulung sebagai Sahabat DLH

Peran pemulung sangatlah penting untuk lingkungan dan manusia dimuka bumi ini. Terkadang kehadirannya dipandang rendah oleh Masyarakat pada umumnya, dengan ciri khas yang bau,kotor serta kumuh menjadikan seseorang memandang sebelah mata tentang pekerjaan yang sedang di gelutinya. Tapi lain halnya dengan para pekerja atau pegawai DLH yang menganggap bahwa pemulung adalah partner terbaik dalam pengolahan sampah di lapangan. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan

sebagai berikut:

“Kalo menurut saya karna saya bekerja sebagai bidang terkait sampah, kita melihatnya sebagai sahabat kita, karna kita sebagai pemerintah yang menagani hal tersebut. Kita diwajibkan untuk pengurangan sampah. Target daerah berbeda. Di daerah Kendal khususnya target pengurangan sampah sekitar 30% jadi bagi kita mereka adalah sahabat asalkan mereka bisa dan mau diatur. Kalo keberadaan mereka selama tidak mengganggu mobilitas kami dalam bekerja tidak masalah, tp jika memang ada salah satu dari mereka yang mengganggu kami , ya akan kami tegur” (wawancara dengan ibu Wiwik sebagai pegawai DLH, 11 Oktober 2023).

Wawancara Dengan Fungsional Teknik Penyehatan Lingkungan Ahli Muda DLH Kab.Kendal



Sumber : *Data Primer*

Analisis Soemarwoto (1988) dalam meninjau pandangan Masyarakat terhadap pemulung. Pandangan yang berkaitan dengan aktivitas pemulung sama halnya dengan perilaku manusia terhadap lingkungan terkait bagaimana manusia tersebut memberikan arti terhadap lingkungan hidup. Menurutnya ada tiga macam perilaku terhadap lingkungan, yakni perilaku merusak, perilaku kesadaran dan perilaku melestarikan lingkungan.

Perilaku manusia terhadap lingkungan, pemulung masuk dalam kategori perilaku kesadaran dan melestarikan lingkungan. Karna dengan memungut, memilih dan memilah sampah pemulung secara tidak langsung mereka telah menyelamatkan bumi ini dari zat-zat bahaya yang meresap kedalam tanah. Dengan begitu akan berdampak baik khususnya kualitas tanah dilingkungan kita (Soetarjono,2009).

Fakta lebih lanjut yang terjadi pada pemulung di TPA Baru Darupono adalah Aktivitas pekerjaannya telah membantu meringankan tugas DLH dari pemerintah pusat, dimana peranya dapat mengurangi sampah sebanyak 30% dari target pemerintah pusat. Hal ini terbukti bahwa kehadirannya sangat penting dalam penanganan masalah sampah. Beberapa teori pengelolaan sampah terpadu disebutkan bahwa pemulung merupakan salah satu kelompok strategis dalam pengelolaan sampah. Yang artinya pemulung harus dilibatkan secara aktif disalah satu bagian dalam system pengolahan sampah.

b) Sampah *Is Money*

Sampah merupakan permasalahan yang dihadapi hampir semua kota-kota besar maupun kota-kota kecil. Persoalan sampah bukan hanya tanggung jawab pemerintah kota tapi juga merupakan tanggung jawab kita semua, persoalan sampah bukan masalah yang gampang tapi di tangan yang tepat sampah bisa menjadi *Cuan* (uang) nilai ekonomi . seperti halnya yang di ungkapkan oleh Bapak Arifin dalam wawancara pandangan Masyarakat terhadap pemulung.

“menurut saya pemulung adalah orang yang bekerja mengambil sampah di tpa dengan dipilih dan dipilah sehingga menjadi nilai guna yang dapat menunjang perekonomiannya. Bagi pemulung, sampah adalah Rupiah atau uang yang bisa memberi modal untuk kehidupan sehari-hari. Pemulung juga bisa kita sebut sebagai pahlawan lingkungan karena dengan kehadirannya bisa menyelamatkan kandungan tanah terhadap zat-zat berbahaya seperti sampah plastic dll. (wawancara Bpk Arifin selaku pemerintah Desa)”.



Wawancara dengan Bapak Arifin Sekertaris Desa Darupono

Berdasarkan kutipan wawancara dari Bapak Arifin diatas, mengatakan bahwa memulung merupakan sebuah aktifitas yang memungut, memilih dan memilah sampah berdasarkan jenisnya. Untuk dijual ke pengepul sampah sehingga bisa menjadi nilai Rupiah untuk menunjang kehidupannya. Menurutny (Arifin,2023) sampah adalah rupiah, dimana melalui proses dipilih dan dipilah sehingga bisa dibedakan jenisnya maka hasil pungutan tersebut bisa dijadikan rupiah untuk menunjang kehidupan perkonomianya.

Sejalan dengan pemikiran (Triyastuti,Dkk 2023) sampah merupakan permasalahan yang dihadapi semua kota besar maupun kecil, tetapi sampah bisa dijadikan rupiah ditangan orang yang tepat dengan adanya edukasi tentang pentingnya pengolahan sampah. Pengolahan sampah tidak hanya menggunakan mesin canggih saja melainkan dengan menggunakan teknik daur ulang (*Reuse*), mengurangi (*Reduse*), mendaur ulang (*Recycle*).

Dalam pandangan islam bekerja merupakan salah satu amal saleh yang menjadikan kewajiban bagi seluruh umat islam. Tentunya, Islam mengajurkan dan mewajibkan manusia untuk bekerja dan selalu berusaha untuk mencari rezeki yang halal dan baik. Bekerja dalam islam merupakan usaha yang dilakukan dengan serius dengan cara mengerahkan semua tenaga dan pikiran. Islam bukan hanya agama langit, tetapi agama yang membumi, oleh karnanya islam memandang bekerja sebagai fitrah. Manusia adalah mahluk yang bekerja bahkan manusia tidak akan mendapatkan sesuatu apapun kecuali bekerja. Jadi tidak diherankan jika sering didengar bahwa masuk surga atau neraka sangat ditentukan oleh perbuatan seseorang atau usahanya semasa hidup di dunia. Hadist yang menjelaskan pentingnya bekerja dalam islam

“...Rasulullah SAW. Pernah ditanya, pekerjaan apa yang paling baik? Beliau menjawab, usaha yang seseorang dengan tanganya sendiri dan semua perjual belian yang dianggap baik...”(HR. Ahmad dan Baihaqi).

Pada hadis tersebut sudah jelas bahwa Nabi Muhammad SAW memandang semua pekerjaan itu baik asalkan dengan cara yang halal dengan usaha tanganya sendiri. Manusia diciptakan oleh Allah untuk beribadah kepada Allah SWT (Q.S. Adz-Dzariyat ; 56) salah satu ibadah yang bersifat umum adalah bekerja. Tidak ada kesuksesan, kebaikan, manfaat atau perubahan dari keadaan buruk menjadi lebih baik kecuali dengan kerja menurut bidang masing-masing. Melalui bekerja manusia dapat menyatakan eksistensi dirinya dalam kehidupan bermasyarakat, karena pada dasarnya bekerja merupakan realitas fundamental bagi manusia dan karenanya menjadi hakikat kodrat yang selalu terbawa dalam setiap jenjang perkembangan manusia. Sebab dengan begitu perekonomian manusia dapat terbangun dan sekaligus sebagai cermin pelaksana perintah agama.

B. Upaya Pemulung Dalam Mempertahankan Hidupnya Di Tpa Darupono Baru

Teori *Mekanisme Survival* lahir dari situasi kondisi yang dialami oleh masyarakat petani pada bencana kelaparan yang melanda. Petani memiliki kekhawatiran tentang upaya pertahanan hidup mereka dalam menghadapi kondisi yang terjadi. Dengan kondisi tersebut, petani dituntut untuk mampu bertahan hidup dengan melakukan siasat-siasat dalam memenuhi kebutuhan pangannya dengan menggunakan strategi bertahan hidup (Scott,1983). Sama halnya dengan pemulung yang bekerja sebagai pengais sampah di TPA Darupono Baru, mereka harus menggunakan cara yang dianggap sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki untuk bisa bertahan hidup. Strategi atau cara yang diambil berdasarkan kemampuan pemulung dalam menerapkan serangkaian cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupan.

Strategi merupakan usaha, upaya, siasat atau rencana yang dilakukan pemulung untuk mempertahankan hidupnya dalam kondisi kekurangan. Setiap pemulung di TPA Darupono Baru masing-masing memiliki sumberdaya yang berbeda, Strategi yang mereka terapkan jelas berbeda karena mereka memiliki latar belakang masalah sosial yang berbeda. Pekerjaan yang dilakukan oleh pemulung dalam mengais sampah di TPA Darupono Baru semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pemulung di TPA Darupono Baru mayoritas berada pada golongan stratifikasi terbawah. Hal tersebut membuat pemulung harus hidup pas-pasan dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Kebutuhan akan pangan yang berupa asupan makanan sehari-hari sandang yang berupa pakaian layak, papan yang berupa tempat tinggal dan Kesehatan yang harus terpenuhi merupakan tantangan tersendiri bagi pemulung untuk dapat mempertahankan kehidupannya, sehingga berbagai strategi pun harus dilakukan dalam mencapai tujuan mereka.

Upaya yang dilakukan oleh pemulung untuk bertahan hidup memiliki tujuan yaitu memiliki kebutuhan mendasar dan untuk

memnyambung hidupnya. Mereka yang tidak dapat mempertahankan hidupnya dalam jangka waktu yang lama ialah mereka yang tidak mempunyai aset dan tabungan yang cukup serta kondisi keluarga dan anak yang berekonomi kurang. Oleh karena itu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-sehari pemulung di TPA Darupono Baru memiliki cara dalam mengatasi kesulitan ekonomi. Seperti yang tertera dalam pisau analisis James C Scoot yaitu menggunakan strategi jaringan, mengikat sabuk lebih kencang dan menggunakan alternatif subsistensi.

Menurut James C Scott, strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan seperti meminta bantuan dari jejaring sosial dari keluarga, kerabat, rekan kerja, atau memanfaatkan perlindungan dari petani (patron). Dimana ikatan patron dan kliunya (buruh) merupakan bentuk asuransi dikalangan petani. Patron didefinisikan sebagai orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliunya (pemilik modal) yang dapat membantu kesulitan keungan yang dialami oleh petani.

Dalam hal ini pemulung TPA Baru Darupono menggunakan strategi dengan cara meminjam ke kerabat, pengepul sampah, bos pusat maupun tentangga yang dirasa mereka bisa membantu. Tak jarang juga mereka memanfaatkan jaringan bank formal dengan meminjam ke koperasi untuk menggadaikan barang berharga yang dimilikinya contoh sepeda motor, *bank titil* (bank yang mengembalikanya dengan cara dicicil setiap hari), dan bank-bank swasta terdekat, mereka menggunakan strategi jaringan ini dikala mereka di posisi mendesak.

1. Memanfaatkan relasi dan orang terdekat

Banyak faktor yang menyebabkan pemulung harus bekerja mengais sampah dan mengatur kebutuhan dengan sehemat mungkin. Kekurangan ekonomi adalah suatu masalah yang dihadapi oleh pemulung, dimana pendapatan yang pas-pasan tak sebanding dengan kebutuhan yang harus dikeluarkan. Dengan hasil yang pas-pasan

pemulung harus pintar-pintar membagi uang dengan cermat sehingga bisa menjamin kehidupan seminggu kedepan.

a. Berhutang Bos Pengepul Sampah dan Kerabat

Memanfaatkan relasi jaringan menjadi strategi andalan bagi pemulung di TPA Darupono Baru kala kebutuhan mereka kurang maka mereka akan meminjam ke tetangga, bos pengepul sampah, maupun kerabat. Berikut salah satu contoh pernyataan dari salah satu informan yang memanfaatkan jaringan berhutang kepada Bos Pengepul sampah maupun kerabat :

“...Biasane kulo ngampil arto tonggo mbak, kadang nggih kas bon kale pak bos. Kulo nggih mboten wanton misal ken ngampil bank-bank niko mbak. Kados lintune niku nggih katah tapi kulo mboten wanton...” (Wawancara Bu Srimulyana di TPA Darupono, 15 Oktober 2023).

“...Biasanya saya pinjam uang tetangga mbak. Kadang juga kas bon sama pak bos (pengepul sampah). Saya juga tidak berani jika misal disuruh pinjam ke bank-bank gitu mbak, seperti yang lain juga banyak, tapi kalo saya tida berani...” (Wawancara Bu Srimulyana di TPA Darupono, 15 Oktober 2023).

Berdasarkan penuturan salah satu informan diatas bahwa pemanfaatan relasi yang ia gunakan adalah dengan meminjam kepada bos pengepul sampah maupun kerabat yang informan anggap bisa membantunya. Pemulung tersebut juga menyatakan bahwa dia tidak berani pinjam ke koperasi atau bank yang menurutnya banyak yang pinjam di bank tersebut. Pernyataan informan membuktikan bahwa kondisi ekonomi yang kurang akan membuat ketidak berdayaan mereka dalam mendapatkan keinginan mereka yang bukan kemampuannya.

Strategi tersebut bisa berjalan mulus dari hasil relasi yang baik, dengan interaksi positif dalam hubungan sosial masyarakat dan kepada bos pengepul sampah. Masyarakat jawa memang terkenal dengan hubungan timbal balik, barang siapa yang menanam pasti akan panen, begitupun dengan relasi yang terjadi pada pemulung dengan kerabat dan pemulung dengan pengepul sampah. Selain itu Masyarakat desa juga masih menanamkan

rasa kebersamaan yang kuat dan tradisi tolong menolong sehingga akan membawa kemafaatan hidup bersosial.

b. Meminjam ke Koperasi atau Bank Titil

Pernyataan yang sama juga di kemukakan oleh informan ke dua yaitu Ibu Saimah yang menyatakan

“...Sedulur sing sekirane mampu nulungi mbak, kadang yo nayot tonggo sek, sore tak ijoli nk bar nimbangke. Tapi nk butuhan gede ya tetep pak bos kale bank titil mbak...” (Wawancara dengan bu Saimah di TPA Darupono Baru 15 Oktober 2023)

*“...saudara yang sekiranya mampu menolong mbak, terkadang ya pinjam tetangga, sore saya kembalikan setelah menimbang hasil sampah. Tapi kalau kebutuhan besar ya saya tetep ke pak bos (pengepul sampah) sama bank *titil* (Bank harian) mbak...” (Wawancara dengan bu Saimah di TPA Darupono Baru 15 Oktober 2023)*

Dari hasil wawancara dengan bu saimah maka strategi atau Upaya bertahan hidup yang bu Saimah lakukan ialah sama dengan informan sebelumnya. Yang membedakan hanya bu saimah berani untuk meminjam ke koperasi atau bank titil untuk mempertahankan hidupnya di kala kekurangan melanda.

selaras dengan pemikiran bu Saimah, mbah Kardi (73 Th). Beliau berpendapat bahwa dari kehidupan yang pas-pasan maka sebagai makhluk sosial harus mempunyai cara atau upaya bertahan hidup dari kencangnya laju kebutuhan. Upaya yang dilakukan juga hampir sama dengan bu Saimah.

“... Tirakat mbak. Manusia kalo mau tirakat Insya Allah hidupnya Muliya. Maem ngangge lauk seadanya, jika ada butuhan yang besar saya mengandalkan keoperasi atau bank titil niku, dados kulo sager nyicil setiap sasine kaliyan saget nabung...” (Wawancara dengan mbah Kardi di TPA Darupono Baru 15 Oktober 2023)

“...Tirakat (pintar memaanagement uang) mbak. Wong nk gelem tirakat insya Allah uripe mulyo. Makan dengan lauk seadanya, jika ada butuhan yang besar saya mengandalkan koperasi atau bank titil niku, sehingga saya bisa mencicil setiap bulanya sembari bisa menabung...” (Wawancara Dengan Mbah Kardi di TPA Darupono Baru, 15 Oktober 2023).

Berbeda dengan pernyataan dari ibu srimulyana dan ibu Soimah, Mbah Kardi ini menggunakan strategi jaringan apabila kebutuhan pengeluaran lumayan besar, jika tidak maka dia mengusahakan sebisa mungkin tidak merepotkan kerabat sekitar, karna baginya tirakat lebih penting dari pada harus merepotkan kerabat-kerabat terdekat.

Maka dengan begitu sangat jelas pisau analisis James C scott sangat berguna bagi kehidupan para pemulung di TPA Darupono Baru. Dengan menggunakan jaringan sesuai kemampuan para pemulung sehingga dapat membantu mereka untuk tetap bertahankan hidup.

2. Tirakat

Kondisi ekonomi Pemulung di TPA baru Darupono dikategorikan dengan memiliki penghasilan yang pas-pasan bahkan terkadang sering kurang karna untuk kebutuhan mereka. Tetapi mereka tetap mensyukuri apa yang mereka dapatkan dari hasil mengais sampah di TPA baru Darupono. Guna mencegah kekurangan mereka menggunakan strategi *Tirakat* (pola hidup hemat diniatkan mensyukuri atas pemberian Tuhan YME).

Berhemat bertujuan untuk bisa mencukupi segala pengeluaran yang di butuhkan dari mulai kebutuhan pangan , kebutuhan kegiatan sosial masyarakat dan kegiatan agama setempat. Karna yang peneliti dapatkan pemulung di TPA Darupono Baru aktif mengikuti kegiatan sosial masyarakat berupa, yasinan, tahlilan, fatayatan dan Rt an. Dari hal itulah yang menjadi penyebab salah satu mereka harus mengikat sabuk lebih kencang.

**Kegiatan Per minggu Sosial Masyarakat dan
Kegiatan Agama yang ikuti oleh pemulung**

No	Nama Kegiatan	Stor	Waktu
1.	Yasinan	10.000	Malam Jumat
2.	Fatayat	20.000	Minggu siang
3.	Rt an	10.000	Selasa
4.	Tahlilan	10.000	Malam Kamis

Tabel diatas berdasarkan hasil keterangan dari wawancara semua informan, yang mana pemulung turut serta aktif melakukan kegiatan sosial masyarakat dan kegiatan agama di tempat tinggal mereka masing-masing. Adapun Pernyataan informan yang mengungkapkan meskipun dengan pendapatan yang pas-pas pemulung mengharuskan diri untuk ikut serta aktif mengikuti kegiatan sosial dan kegiatan agama karna baginya membaur dengan tetangga itu penting dan dengan cara berkegiatan sosial ini mereka menganggap mempunyai waktu dengan tetangga.

“...Njih mbak, kulo nderek muslimatan, ikut Rt an (ngaji ibu-ibu setiap dinten senin) kulo nggih nderek tahlilan, RTan Store niku Rp.10.000,- Minggu Siang 20.000,- malam kamis Rp.10.000,- dados 1 minggu kedah kulo storke perminggune kirang luwih Rp.50.000,- jika di tambah dengan kas jimpitan. Tapi kulo ngeroso remen nderek kegiatan niki mergo iso awor karo tonggo, Kesempatanku mbarang iso ketemu tonggo ning kegiatan nikimergo dinten biasane kulo kerja ten mriki...” (Wawancara ibu Srimulyana 15 Oktober 2023)

“...Ya mbak, saya ikut muslimatan, ikut RTan (ngaji ibu-ibu setiap malem senin), saya juga ikut tahlilan , rt’an 10.000, minggu siang 20.000, malem kamis 10.000, jadi 1 minggu yang harus saya keluarkan untuk kebutuhan kegiatan masyarakat hampir Rp.50.000,- jika ditambah dengan kas jimpitan. Tapi saya merasa senang mengikuti kegiatan ini mbak, karna bisa membaur dengan tetangga. Kesempatan saya juga dapat bisa bertemu dengan tetangga di kegiatan itu, karna hari-hari biasanya saya kerja disini (TPA Darupono Baru. ...” (Wawancara ibu Srimulyana 15 Oktober 2023)

Selaras dengan informan selanjutnya yaitu bu Saimah dan Mbah kardi. Yang menyatakan bahwa mereka juga mengikuti kegiatan sosial tetapi tidak sebanyak seperti bu Mulyana.

“...saya ikut pengajian tahlilan ten musholah niku setiap hari senin stor Rp.10.000,- untuk kas Rp,-2000...” (Wawancara mbah Kardi 15 Oktober 2023).

Selaras dengan ibu Saimah yang sedikit mengikuti kegiatan dikarenakan pengeluaran yang cukup lumayan banyak, sehingga beliau menerapkan staretegi ini untuk bisa tetap bertahan hidup.

“...Nggh pas mbak, tak cukup-cukupne mergo putu yo isih melu aku. Gelem ora gelem putu pengen jajan aku ya nga.i dwet kanggo jajan. Durung maem seharine yo ping 3, storan pengajian seminggune yo wes Rp.20.000 dewe...” (Wawancara ibu Saimah 15 Oktober 2023)

“... ya pas mbak, saya cukup-cukupkan karna cucu saya masih ikut saya, mau tidak mau cucu pengen jajan, saya ya ngasih uang buat jajan. Belum makan seharinya ya 3 kali, setoran pengajian juga uda Rp.20.000,- sendiri...” (Wawancara Ibu Saimah 15 Oktober 2023).

Pernyataan dari ketiga informan bahwa mereka aktif mengikuti kegiatan sosial bermasyarakat, dengan pendapatan yang pas-pasan mereka tetap mampu untuk mengikuti kegiatan ini, meskipun sesuai dengan kemampuannya. Beragam pendapatan yang mereka dapatkan dari mulai ibu Srimulyana, ibu Saimah dan mbah Kardi. Dari banyaknya kegiatan per minggu maka menghasruskan para pemulung menerapkan cara-cara untuk tetap bertahn hidup salah satunya dengan hidup hemat.

a) Berhemat dengan konsumsi seadanya

Strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh pemulung ialah dengan tirakat atau berhemat. Tirakat yang biasanya kita dengan istilah orang pondok yang menjalankan amalan atau ijazah tertentu dari Kyai podok masing-masing. Berebeda dengan tirakat yang pemulung maksud. Tirakat menurut pemulung ialah hidup hemat dengan makan lauk seadanya, tidak membeli sesuatu yang memang tidak dibutuhkan, berikut wawancara dengan informan Ibu Srimulyana (57Th).

“...Tirakat (pintar memaanagement uang) mbak. Wong nk gelem tirakat insya Allah uripe mulyo. Makan dengan lauk seadanya,kadang yo gereh. Tirakat niku mbak, gelem urip sederhana, mensyukuri opo sing diparingi gusti Allah. Saklintune niku nggih sedoyo penghasilan mulung kulo sukaaken ten tiang istri. Badhe turah nopo kirang mangke gampil kulo obah tanggung...” (Wawancara Mbah Kardi, 15 Oktober 2023)

“... Tirakat (pintar memaanagement uang) mbak. Orang kalau mau tirakat Insya Allah hidupnya mulia. Makan dengan saadanya, kadang ya ikan asin. niku termasuk tirakat mbak, mau hidup sederhana, mensyukuri apa yang telah diberi Gusti Allah. Selain itu ya semua penghasilan asaya kasihkan ke istri. Mau kurang mau tidak nanti gampang saya gerak lagi...” (Wawancara Mbah Kardi, 15 Oktober 2023).

Berdasarkan penuturan Kardi, informan lain juga sama menggunakan tsrategi bertahan hidup dengan cara mengikat sabuk lebih kencang yaitu dengan berhemat. Berikut pernyataan dari kedua informan.

“...nggih sak sagete mbak, maem lauk gereh (ikan asin) nggih mboten masalah, penting wonten uose. Penting lare-lare niku saget maem sampun alhamdulillah. Lare kulo nggih pintane niku mboten macem-macem cukup maem, angginipun rokok nggih menawi wonten rejeki turah, anggene mboten nggih mpun mendel mawon mboten nate nuntut” (ya sebisanya mbaj, makan lauk ikan asin juga tidak masalah, yang penting ada nasinya. Penting anak-anak bisam makan sudah alhamdulillah. Anak saya juga permintaanya tidak banyak cukup makan, sesekali minta dibelikan rokok kalau pas ada rejeki turah, kalo tidak ya sudah diam saja tidak menuntut harus ada...” (Wawancara Ibu Srimulyana 15 Oktober 2023)

“... ya sebisanya mbak makan lauk ikan asin tidak masalah. Yang penting ada nasinya. Yang penting anak-anak bisa makan itu sudah alhamdulillah. Anak saya juga mintanya tidak aneh-aneh cukup makan. Kalu mau merokok ya kalo ada rezeki sisa kalau tidak ya sudah diam saja tanpa menuntut. Tapi memang sesekali minta dibelikan rokok kalau ada rezeki sisa. (Wawancara Ibu Srimulyana 15 Oktober 2023)

Istilah tirakat adalah menahan dari rasa ingi yang rasa belum kemampuanya karena dengan hasil yang pas pasan maka mereka sebisa mungkin untuk hidup hemat guna bisa bertahan hidup di kemudian hari.

“...maem sak onone, nk butuhan pas gede aku lembur mbak. Dolanane putu yo sak doweni kadang missal aku nemu ning kene

sekirane sh apik, tak kumba resik tak paringno. Masalah klambi anyar cah cilik iku ya kadang meri weruh batire yo tak tumbasne nk ono rejeki luweh nk mboten ya tak semayani...” (Wawancara Ibu Saimah, Febuari 23 febuari 2023)

“...Makan seadanya kalau kebutuhan pas banyak saya lembur. Mainan cucu se punya nya kadang misal aku nemu disini sekiramya bagus saya cuci bersih nanti tak kasihkan. Masalah baju baru kalo anak kecil kadang pengen dengan temanya ya tak belikan kalo ada rejeki turah, kalo tidak ya saya omongi iya tapi nanti dulu...” (Wawancara Ibu Saimah, Febuari 23 febuari 2023).

Dari wawancara ke tiga informan diatas terlihat jelas bahwa pemulung selalu mempunyai cara dan selalu berusaha menekan biaya pemenuhan kebutuhan ekonomi dari penghasilan yang kurang cukup. Cara bertahan hidup seperti inilah yang dilakukan pemulung untuk bertahan hidup. Strategi berhemat ini merupakan strategi yang paling logis untuk dilakukan dengan modal kekurangan. Kemampuan mengatur keuangan pemulung di TPA Darupono Baru harus pandai-pandai meskipun sudah demikian adakalanya masih belum cukup untuk menutupi biaya pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, strategi yang dilakukan oleh pemulung TPA Draupono Baru Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Untuk memnuhi kebutuhan ekonomi yaitu dengan cara meminimalisir pengeluaran dengan cara tirakat atau berhemat. Strategi tirakat ini dapat dilihat dari cara bagaimana pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, papan dan kesehatanya.

b) Ikhlas Dengan Pekerjaan Berprofesi Sebagai Pemulung

Pemulung menjalankan pekerjaan mengais sampah hingga saat ini karena rasa yang ikhlas sudah tertanam di hati mereka. Makna Ikhlas bukti kesedian untuk merelakan segala ketentuan Tuhan. Berawal dari kemauan dan keterpaksaan mengais sampah mereka menjalankan pekerjaan ini akhirnya mereka mempunyai rasa Ikhlas atas pekerjaan mereka yang sedang

dijalani. Sebagian pemulung mengungkapkan rasa ikhlas itu harus ada di setiap perjalanan hidup agar tercapai kenikmatan hidup yang sesungguhnya. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan sebagai berikut :

“...menjalankan pekerjaan ini harus dilandasi dengan rasa ikhlas mbak, biar kerasa kenikmatan hidup didunia ini. Sejatinya kita hidup hanya mampir minum saja untuk apa pekerjaan di *pikir jeru* (di fikir secara mendalam). Dijalani saja *opo sing lagi ning ngarepmu* (apa yang ada didepanmu). Menungso iku paling penting *lakum dinukumwalyadinn ora usah melu perkorone uwong nek urusanmu ora gelem di rusuhi* (tidak perlu mengurus urusan orang lain kalau hidupmu tidak mau diganggu)...” (Wawancara Mbah Kardi Pememulung TPA darupono Baru Oktober 2023)

Hal tersebut juga diungkapkan oleh informan Didhik pemulung di TPA Darupono Baru:

“...kita harus ikhlas dengan ketentuan Tuhan, saya dulu bekerja sebagai pedagang di luar Jawa dan memilih bekerja seperti ini ya harus ikhlas, ambil hikmanya alhamdulillah *anak iseh iso sekolah, bojoku iseh iso maem dan iseh iso stor pengajian kados lintune* (anak masih bisa sekolah,istri masih bisa makan dan mengikuti pengajian seperti lainnya)...” (Wawancara dengan bapak Didhik, Desember 2023).

Pernyataan dari informan Kardi dan Didhik juga selaras dengan informan Srimulyan :

“...saya sudah terbiasa hidup seperti ini, kadang kurang kadang cukup ya alhamdulillah saya syukuri, senajan kadang kepiye tanggapane tonggo aku ikhlas dianggap bagaimana dan seperti apa. *Aku ikhlas kerjo iki. Alhamdulillah saget nyukupi lare-lare damel maem* (saya ikhlas kerja ini Alhamdulillah bisa mencukupi anak-anak untuk makan)...”(wawancara Srimulyana pemulung, Oktober 2023).

Berdasarkan penutran informan Kardi,Didhik dan Srimulyana jelas terlihat bahwa mereka menerima pekerjaan ini dengan ikhlas. Masing-masing mempunyai alasan unruk ikhlas, pertama memang kesadaran diri atau dorongan hati, yang kedua karena terbiasa dengan keadaan hidup yang mereka alami sehingga secara alami mereka timbulah rasa ikhlas dari dalam diri.

Sikap tirakat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan terutama terlihat dari mereka melakukan penghematan atas menu makanan yaitu cara membiasakan makan dengan lauk seadanya, rata-rata informan

menyebutkannya *gereh* (ikan asin) dan kebutuhan pangan yang harganya terjangkau, karena pendapatan para pemulung relatif rendah dan tidak stabil membuat mereka tidak bisa menyediakan makanan yang beragam. Jika membiasakan untuk makan makanan seadanya yang terpenting makan sehari tiga kali walaupun terkadang ada kalanya dua kali sehari dengan lauk pauk seadanya seperti ikan asin tempe dan tahu goreng sudah menjadi menu utama setiap harinya, setiap pagi menu sarapannya nasi *wadang* (dari nasi sisa semalam) disajikan untuk sarapan dengan tambahan lauk sederhana, karena yang penting bisa membeli makanan sesuai dengan penghasilan saat ini dan tidak perlu khawatir untuk memikirkan kebutuhan makanan apapun yang ada, dengan persediaan yang minim harus bisa dijadikan cukup.

Strategi yang dilakukan pemulung di TPA Darupono Baru juga dengan mengkonsumsi makanan yang tahan lama dan lebih murah seperti mie instan, telur atau ikan-ikan kering seperti teri yang dapat bertahan selama berminggu-minggu. Untuk kebutuhan keluarga pemulung mengkonsumsi lauk seadanya, setiap paginya hanya memasak tempe, tahu, sambal dan memasak sayuran seperti tumis kangkung atau sayur bening. Mengonsumsi sayur menjadi pilihan karena lebih murah dibandingkan daging atau ikan. Bahkan sayur yang dimasak pun berasal dari tanaman yang ditanam sendiri yang mudah tumbuh seperti bayam, kangkong, pepaya muda dan lainnya sehingga tidak perlu mengeluarkan uang.

Mengikat sabuk lebih kencang dalam kebutuhan sandang yang penting sopan dan bersih layak pakai, tidak perlu membeli baju baru, jika membeli baju baru yang penting harganya murah terjangkau dan kebutuhan sandang juga dilakukan dengan tidak memilih pakaian yang bagus saat bekerja karena ketika bekerja sebagai pemulung di TPA Darupono Baru pasti akan kotor dan bau tidak enak sehingga hanya perlu menggunakan pakaian yang biasa saja dengan baju lengan panjang dan celana panjang *Telesan* (pakaian kerja) jika ada untuk melindungi dari sengatan sinar matahari langsung pada bada dan melindungi bakteri akibat kembanghapan sampah.

Strategi berte hemat juga terlihat dari kondisi papan yang tidak mementingkan model dan luasnya rumah, yang penting bisa ditempati untuk beristirahat dan berteduh. Hal tersebut terlihat dari bentuk rumah yang sederhana dengan model rumah dahulu yang berlantai semen dan juga masih berlantai tanah. Menghemat pengeluaran seperti listrik juga dilakukan dengan cara tidak sering menonton televisi, mematikan lampu pada saat tidur dan siang hari serta menggunakan air dengan menimba di sumur.

Berdasarkan pandangan James C Scott dapat dilihat bahwa strategi bertahan hidup pemulung merupakan Upaya, cara atau siasat pemulung dalam bertahan hidup. Dengan strategi mengencangkan ikat pinggang maka mereka dapat meminimalisir pengeluaran-pengeluaran di luar kemampuannya sehingga dengan berhemat memberikan keyakinan pada mereka akan jaminan untuk hidup esok hari. Pilihan Strategi bertahan hidup ini dilakukan oleh pemulung di TPA Darupono Baru guna meminimalisir pengeluarannya untuk menghemat uang yang dimilikinya dari hasil menjual sampah ke pengepul agar dapat di gunakan dihari berikutnya guna bertahan hidup.

3. Mengoptimalkan segala Sumber yang ada

Pemulung tidak diragukan lagi mema memanfaatkan atau menggunakan sumber daya local untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Scott,1981). Salah satu dari kedua teknik yang sudah dipaparkan diatas yang digunakan oleh pemulung di TPA Darupono, kini ada satu lagi alternatif yang digunakan adalah alternatif penghidupan. Upaya “penghidupan alternatif” terdiri kata altrnatif dan penghidupan yang mengisyaratkan pada alternatif ini mengacu pada salah satu dari beberapa pendekatan untuk tujuan yang sama secara menyeluruh. Alternatif muncul setelah terpaan masalah-masalah yang di hadapi sebagai solusi yang hadie bersamaan dengan sejumlah pilihan.

Problem sosial terus muncul sehingga, hal tersebut membuat para

pemulung memiliki alternatif atau solusi penyelesaian dalam setiap permasalahan. Tentu dalam menyelesaikan suatu masalah yang muncul tentunya setiap pemulung memiliki cara yang berbeda-beda. itu sangat bergantung pada kemampuan pemulung untuk menganalisis masalah yang sedang mereka hadapi. Jadi pemulung memiliki pilihan untuk bertindak dalam mengatasi masalah. Hal ini berdasarkan masalah yang sedang pemulung hadapi. Berapa pemulung mempertahankan hidupnya dengan mengatur laju pengeluaran kebutuhan dengan berhemat dan jika masih kurang mereka akan meminjam kepada bos sampah atau kerabat yang menurutnya dapat membantu. Selain itu pemulung juga menggunakan strategi subsistensi.

Strategi subsistensi merupakan alternatif lain yang menggunakan swadaya atau segala sumberdaya yang ia miliki. Mencakup kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, sebagai buruh lepas, atau melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan. Dengan cara tersebut dapat menambah sumber penghasilan bagi pencari nafka. Pola subsistensi yang dilakukan oleh pemulung di TPA Baru Darupono ialah dengan memungut memilah dan memilah serta mengajak atau mengikut sertakan anggota keluarga untuk mengais sampah. Diharapkan dengan begitu bisa menambah sumber pendapatan yang lebih tinggi lagi guna kebutuhan hidupnya.

a) Mengikutsertakan Anak Bekerja

Kehadiran keluarga dalam kehidupan seseorang merupakan hal berharga. Keluarga adalah satu orang atau lebih yang hidup Bersama yaitu memiliki hubungan emosional dan berkembang dalam interaksi sosial, peran dan tugas (Alender, 1996). Keluarga merupakan struktur terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari individu-individu terdiri dari jaringan sosial yang lebih besar. Berdasarkan fungsi sosiologi, keluarga berfungsi sebagai tempat bersosialisasi. Mempertahankan nilai-nilai budaya membentuk

norma-norma dan perilaku anak serta kehidupan berkeluarga. Keluarga (Clara & Wardani, 2020).

Setiap keluarga mempunyai potensi yang berbeda-beda. Begitu dengan pemulung. Dalam rangka strategi bertahan hidup susistensi, pemulung memanfaatkan potensi keluarga yang dimilikinya guna

“...nggih niku anak tak kon melu kerjo, Kanggo nyukupi kebutuhan mergo putuku akeh mbak. Iseh do melu aku. Nek deweke mh njajan nggih kadang nyuwun kulo. Karang jenenge mbah yo ora tegel nk ono putu njaluk...” (wawancara bu Saimah Febuari 2023)

“...Ya itu anak ku suruh ikut kerja, buat mencukupi kebutuhan karena cucuku banyak mbak. Masih pada ikut saya, kalau dia mau jajan ya kadang minta saya. Karena namanya cucu, mbah ya tidak tega kalau ada cucu minta...”

Sejalan dengan yang di ungkapkan informan mbah Kardi. Strategi bertahan hidupnya menggunakan alternatif subsistensi.

“...Kadang nggih estri nderek mriki ngrewangi kulo. Ning mboten sering, anggenipun purun mawon”. (wawancara bu Saimah Febuari 2023)

“...terkadang istri ikut kesini untuk membantu saya, tapi tidak sering, kalau kepengen saja..”

Pernyataan dari pemulung bu Saimah dan Mbah kardi bahwa adanya strategi bertahan hidup ini untuk memenuhi kebutuhan hidupnya se waktu- waktu ada kebutuhan besar mendesak. Secara teori strategi bertahan hidup (*mekanisme survival*) harus di terapkan dalam menghadapi keadaan baru. Strategi bertahan hidup mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya dengan mengajak anggota keluarga bekerja guna menambah nilai ekonomi untuk menynjang hidupnya.

b) Menambah jam kerja

Masyarakat pemulung melakukan strategi subsistensi dimana tindakan tersebut merupakan kegiatan swadaya dalam skalakecil seeperti berjualan kecil-kecilan, menjadi buruh lepas dan migrasi mencari kerja di sektor informal yang sekiranya mereka

mampu. Tapi tidak dengan pemulung di TPA Darupono Baru. Ada informan yang menyatakan menggunakan strategi subsistensi dengan cara menambah jam kerja. Menambah jam kerja merupakan jalan ninja bagi pemulung jika suatu hari mempunyai kebutuhan mendesak seperti yang dilakukan oleh pemulung TPA Darupono Baru. Dengan menambah jam kerja diharapkan bisa menambah penghasilan sehingga bisa menunjang kebutuhan ekonominya.

“...Alhamdulillah karo meneh mbak aku kerjo ng kene iso ngiro-ngiro kebutuhanku missal akeh ya aku kerjo yo rodo suweh baline coro boso pabrikan ya lembur...” (Wawancara Bu Saimah Febuari 2023).

“... Alhamdulillah apalagi saya kerja disini bisa mengira-ngira kebutuhan, misal banyak ya saya kerja agak lama cara bahas pabrikan ya lembur...” (Wawancara Bu Saimah Febuari 2023).

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan yaitu bu Saimah ia mengakui bahwa ketika ada kebutuhan mendesak, ia melakukan strategi bertahan hidup dengan menambah jam kerja. Dengan menambah jam kerja otomatis ia akan mendapatkan hasil pungutan sampah yang banyak, dengan di pilih dan dipilah sehingga bisa ia jadikan nilai ekonomi untuk kehidupannya.

Keadaan ekonomi yang sulit dan tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup mengharuskan pemulung hidup dengan sederhana dalam kehidupan sehari-harinya. Pemulung mencari jalan keluar untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dengan menambah jam kerja mengais sampah di TPA Baru Darupono, karena dengan demikian diharapkan dapat membantu dalam menunjang kebutuhan ekonominya.

BAB V

DAMPAK UPAYA PEMULUNG DALAM MEMPERTAHANKAN HIDUPNYA SEBAGAI PENGAIS SAMPAH DI TPA DARUPONO BARU

A. Dampak Ekonomi

Keberadaan ekonomi masyarakat pemulung termasuk dalam kategori kurang dari pada dilihat dari ekonomi masyarakat darupono lainnya. Banyak masyarakat yang memanfaatkan keberadaan TPA Darupono Baru Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Keberadaan TPA ini dapat menunjang ekonomi para pemulung untuk dapat bekeja di TPA Tersebut. Dengan memulung ia akan mendapatkan sampah kemudian dipilah dan ia jual maka akan mendapatkan hasil. Uang dari hasil menjual sampah dapat berguna untuk biaya pengeluarannya.

Dengan kemajuan teknologi banyak pelatihan-pelatihan mengolah sampah rumahan, bank sampah di daerah masing-masing. Tak menyurutkan semangat pemulung untuk mengais sampah demi sesuap nasi. Hal ini menimbulkan masyarakat pemulung tetap tenang dan focus akan pekerjaannya. lambat laun keberadaan sampah yang mempunyai nilai ekonomi akan terkikis sehingga akan berimbas ke pendapatan pemulung. Dari segi ekonomi, pemulung menyebabkan perubahan dalam kehidupan masyarakat pemulung.

Dampak finansial yang dihasilkan adalah kebutuhan pemulung dapat terpenuhi mekipun pas-pasan dan terkadang kurang. Pertumbuhan ekonomi masyarakat yang tercermin dari kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Di bidang sosial, Perusahaan, serta mengelola bank sampah di harapkan dapat menciptakan struktur sosial di mana sebagian besar orang mencari nafkah. (Imam Nawawi,2015).

Dari pendapatan yang pas-pasan maka pemulung diharuskan menggunakan taktik sesuai dengan kemampuannya seperti yang di kemukakan oleh James C Scott dalam strateginya itu *mekanisme survival* hidup lebih hemat, menggunakan jaringan, serta alternatif subsintensi. Seperti yang sudah dikemukakan di atas. Dalam mennetukan sebuah pilihan

pasti akan menentukan penyebab dan dampaknya. Sehingga dengan menjalankan kehidupan mekanisme survival ini, pemulung juga menanggung dampak ekonomi di antaranya :

1. Konsumsi Dengan Mutu Lebih Rendah

Dampak dari upaya pemulung untuk berhemat, pemulung mengkonsumsi makanan dengan menu seadanya karna bertujuan untuk memangkas pengeluaran pangan.. penelitian tentang mekanisme survival pemulung dan gagasan bertahan saling terkait dan dapat disimpulkan bahwa pemulung dapat bertahan hidup dengan gaya hidup hemat. Termasuk dengan mengkonsumsi makanan berkualitas rendah. Jika hal ini di biarkan secara terus menerus maka akan berdampak bahaya bagi Kesehatan tubuhnya. Seperti yang di ungkapkan oleh semua informan.

...”Nggih niku, maem ora mesti enak, gereh, sayur bening, kadang yo sambel kecap diirisi brambang bawang tok trus ndadar endok. Kadang yo sambel trasi,gereh, timun wes enak mbak...” (Wawancara bu Saimah febuari 2023)

“...Ya itu, makan tidak mesti enak. Ikan asin. Sayur bening, terkadang sambel kecap dirisi bawang merah dan bawang putih terus goreng dadar telur. Kadang juga sambal terasi, ikan asin trus lalap timun, sudah enak mbak...”(Wawancara bi Saimah febuari 2023).

Selaras dengan informan selanjutnya yaitu Bu Srimulyana yang menyatakan bahwa upaya mereka dalam mengatasi bertahan hidup dengan konsumsi mutu lebih rendah

“...Maem sak wontene, lauk gereh nggeh mpun hari-hari mbak. Kadang yo epek glandir ten wingking ndalem trus tak sayur nggoreng tempe kale tahu mpun cukup anak kulo nerimo...” (Wawancara Bu Srimulyana Oktober 2023).

“,,,Makan seadanya, lauk ikan asin sudah menjadi kebiasaan mbak. Terkadang juga metik daun sayur ubi di belakan halaman rumah teerus menggoreng tempe dan tahu sampun anak kulo nerimo...” (Wawancara Bu Srimulyana Oktober 2023).

Makan dengan lauk seadanya adalah budaya konsumsi yang dilakukan oleh pemulung di TPA Darupono Baru. Seperti yang telah dijelaskan oleh informan, mereka hari-hari mengkonsumsi makana ikan

asin. Jika hal ini di biarkan terus menerus maka dengan mengkonsumsi makanan yang bermutu rendah akan berdampak di kualitas Kesehatan mereka.

2. Menunda Keinginan

Keterbatasan ekonomi membuat seseorang harus hidup lebih hati-hati untuk memenuhi keinginan-keinginan yang bukan kebutuhannya. Seperti yang dialami oleh pemulung di TPA Darupono Baru, mereka mengorbankan keinginannya untuk ditunda karena kondisi ekonomi yang kurang cukup. Ketika kebutuhan besar mengahmpiri mereka akan bekerja lebih giat lagi untuk mencapai sesuatu yang di inginkan. Kebutuhan besar yang setiap bulanya harus dikeluarkn menurutnya adalah membayar listrik Atau kebutuhan tak terduga ketika mereka sakit.

“...Nggih niku, maem ora mesti enak, putuku yo gak iso koyo liyane sing pengen opo langsung keturutan...” (Bu Saimah Febuari 2023)

“...ya itu, makan tidak mesti enak, cucuku juga tidak bisa seperti yang lainnya yang kepingin sesuatu pasti bisa keturutan ...”(Bu Saimah Febuari 2023)

“...ya itu, makan tidak mesti enak, cucuku juga bisa seperti yang lainnya, yang pengen apa langsung keturutan keinginanya sya harus menunda keinginan yang skiranya harga mahal. ...” (Bu Srimulyana 15 Oktober 2023)

Keinginan mereka sebenarnya sederhana, sesuai hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan yaitu 1. Informan menunda keinginan cucunya untuk di belikan pakaian baru saama dengan teman-temannya. 2. Informan menunda keinginan anak untu merokok.biasanya mereka tidak langsung menuruti keinginan anak ataucucunya melainkan harus menunda keinginnaya karena faktor ekonomi. Tindakan tersebut maka berdampak kepada anak yang keinginanya harus ditunda terlebih dahulu menunggu uang bayaran dari hasil sampah.

3. Berhasil Menyekolahkan Anak

Pendidikan sebagai modal fondasi membangun pribadi seseorang, melalui Pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pemahaman yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu Pendidikan juga mampu meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir kritis. Melalui proses Pendidikan individu diajarkan bersosialisasi, interaksi, menjalin relasi serta diajarkan mengembangkan potesnsi yang ada dalam dirinya. Sehingga Pendidikan sangat penting untuk anak-anak guna bekal kehidupan mendatang.

Seperti halnya yang dilakukan oleh sebagian pemulung yang ada di TPA Darupono Baru. Mereka mengfharapkan asa kepada generasi mereka agar tidak mengikuti karir orang tuanya yaitu menjadi pemulung. Berbagai cara mereka menerapkan strategi bertahan hidup guna anak tetap bisa sekolah dari mulai makan seadanya dan menunda keinginan guna anak tetap bisa melanjutkan sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“alhamdulillah darai hidup berhemat, makan seadanya anak bisa sekolah sampe SMA kelas tiga dan mau lulus tahun depan nanti 2024, ya walaupun bagaimana caranya mbak yang penting anak bisa sekolah”(wawancara Didhik Pemulung TPA Darupono Baru, Desember 2023).

Informan lain juga mengungkapkan hal yang sama bahwa hasil dari berhemat maka informan dapat menyekolahkan cucunya. Berikut keterangan dari informan :

“meskipun kehidupan saya seperti ini mbak, mbak tau sendiri bagaimana saya bercerita, alhamdulillah saya bisa menyekolahkan cucu saya di kelas 2 SMK, ini dampak dari kegigihan dan hidup seadanya, karena saya dan cucu saya makan seadanya. Kadang beli sayur di depan rumah kebetulan ada warung penjual lau”.(Wawancara dengan Bapak Su’ud Desember 2023).

Hasil dari wawancara diatas menunjukkan bahwa dampak dari mereka mengupayakan untuk bertahan hidup salah satunya adalah mereka berhasil menyekolahkan anaknya hingga jenjang SLTA dengan

harapan tidak menuruni karir mereka yaitu dengan menjadi pemulung. Ada harapan yang mereka sandarkan untuk anaknya yaitu melalui pendidikan. Dengan Pendidikan setidaknya memberikan bekal ilmu untuk kehidupan mendatang.

Hasil dari penelitian diatas memiliki hubungan atau relevansi dengan teori mekanisme survival James C Skott yang digunakan pada penelitian ini. Konsep teori mekanisme survival yaitu mengikat sabuk lebih kencang. Dari dampak tersebut mereka bisa menyekolahkan anaknya di Tengah perekonomian yang bisa di bilang kurang.

4. Batal Mendapat Bantuan Bedah Rumah dari pemerintah

Progam pemerintah memeberikan bantuan kepada masyarakat memang sudah kita dengar sejak lama, dari bantuan BLT,RASKIN Dll. System perolehan bantuan tersebut di pilih oleh pemerintah stempat bagi siapa yang layak mendapatkan bantuan. Seperti bantuan bedah rumah. Bantuan bedah rumah di peruntukan oleh masyarakat yang kurang mampu dan kondisi rumahnya memperhatikan.

Seperti yang terjadi pada ibu Srimulyana sebagai informan. Ia mendapatkan bantuan berupa bedah rumah. Yaitu sebuah material yang dibelikan pemerintah untuk membangun rumah bertujuan agar layak huni dengan aman tanpa khawatir roboh. Tapi bantuan tersebut terpaksa di kembalikan oleh ibu Srimulyana karena ketebatasan ekonomi. Karena menerima bantuan tidak serta merta hanya menempati saja. Tetapi harus meladeni, memberikan hidangan untuk tukang dan pastinya kebutuhan-kebutuhan kecil lainnya juga perlu. Sehingga beliau memutuskan untuk mengembalikan bantuan tersebut karena ketidak berdayaanya dalam mengurus tukang.

“...Tp saya pernah dapat bantuan dari pemerintah berupa bedah rumah tp biaya tukang sama *jaburan* (hidangan tukang) harus pake uang sendiri. Ya terpaksa saya kembalikan ke balaidesa kaarena tidak ada cukup uang untuk membayar mereka. Yaa mbak kalau main ke sana rumah saya paling bagus tapi *walikane* (kebalikanya) hehehhe (sembari bergurau)...” (Wawancara Ibu Srimulyana 15 Oktober 2023).

Hasil dari wawancara tersebut terungkap bahwa faktor kekurangan ekonomi akan membuat seseorang tidak mendapatkan keberanian yang lebih sekiranya akan beresiko denganya. Sehingga membuat informan tersebut mengembalikan bantuan bedah rumah dari pemerintah ke balai desa. Hal tersebut berdampak dengan kondisi rumah bu sri Mulyana yang sekarang tempati.

Hasil dari penelitian di atas memiliki hubungan atau relevansi dengan teori mekanisme survival James Scott yang digunakan pada penelitian ini. Konsep dari teori mekanisme survival tersebut yaitu mengikat sabuk dengan kencang, melakukan alternatif subsistensi, dan memanfaatkan jaringan atau relasi sosial yang dimiliki. Ketiga hal tersebut sudah dilakukan oleh para pemulung di TPA Darupono Kab. Kendal untuk mengatasi persoalan ekonomi yang ada sesuai dengan yang sudah dijelaskan pada data di atas.

B. Dampak Sosial

Saat ini, lebih dari 38 juta atau 23 persen penduduk Indonesia hidup dibawah kemiskinan selain kemiskinan Indonesia juga dililit problema pengangguran yang mencapai 38 juta jiwa Angkatan kerja. Warga Darupono masih memiliki keratan hubungan yang akrab, karena mayoritas masyarakat masih memiliki hubungan dari antar keluarga dari satu rumah ke rumah lainya. Tingginya angka pengangguran dan sempitnya lapangan kerja mengharuskan seseorang harus berfikir tentang kemana Nasib akan melangkah. Sehingga mereka memilih sebagai pemulung pengais sampah di TPA Drupono. Pemulung desa darupono menerapkan 3 prinsip taktik hidup untuk s kehidupanya. Ketiga taktik hidup pati mempunyai sebab dan dampaknya entah dari dampak sosial maupun dampak ekonomi.

Menurut Kepdirjen 438/KN/2020 Dampak sosial adalah pengaruh tidak langsung dari objek analisis yang terjadi pada masyarakat, dalam berbagai aspek kehidupan.

1. Ketidak Bebasan Bertetangga Sebelum Badan Bersih

Membatasi diri dari tetangga ketika badan belum bersih merupakan kebiasaan dari salah satu informan yang peneliti temukan. Seperti yang sudah di jelaskan diatas kepada semua informan bahwa memulung adalah pekerjaan yang kotor, bau tak sedap dan lembab. Meskipun disana hanya memilih dan memilah saja tapi tetap saja pakaian ikut bau tak sedap. Hal itulah yang membuat ibu Srimulyana sepulang kerja tidak akan *Sesrawung* (membraur) dengan tetangga.

“... nggih mboten mbak. Dikempalke ten mriki riyen, misal tak bawa pulang ya tetangga saya teria-teriak Bleker-bleker (teriak-teriak) mergo bau niku mbak. Mulo mawon nggih wangsul saking niki langsung resik-resik awak baru iso nyawung tonggo mergo nek mboeten ngoten meski ten mriki kerjane ngetenya tetep wae mambu sampah...” (Wawancara Bu, 25 Oktober 2023).

*“...ya tidak mbak,dikumpulkan disini dulu. Kalo tak bawa nanti tetangga saya mbleker-mbleker (teriak-teriak) heheheh karena bauk mbak..., saya saja sepulang dari sini langsung bersih-bersih diri baru bisa *nyrawung tonggo* (membraur dengan tetangga) karena kalo gak gitu meskipun disini kerja sperti ini ya tetep saja bau sampah...” (Wawancara Bu, 25 Oktober 2023).*

Kesadaran diri pemulung patut kita teladani. Beliau menghormati tetangganya dengan tidak membraur sebelum kondisi badan bersih. Menurutny ketika beliau pulang bekerja badanya bau tidak sedap dan untuk menjaga kenyamann bersama beliau langsung bergegas bergegas membersihkan badan barulah beliau membraur dengan tetangga. Tindakan seperti ini adalah bentuk inisiatif, kesadaran demi menciptakan kondisi bertetangga yang nyaman.

2. Berdamai dengan kehidupan

Berdamai dengan keadaan adalah Sebagian kunci hidup agar mendapatkan suasana nyaman, tenteram dan selalu bersyukur apapun keadaanya. Pekerjaan pemulung yang kita tau adalah pekerjaan yang bergelut di sampah yang keadanya jauh kata bersih, bau yang kurang sedap dan lembab. Tetapi dengan keadaan seperti itulah mereka bisa menggantungkan hidupnya. Meskipun dengan pendapatan yang pas-

pasan, pekerjaan memulung mereka tetap bersyukur dan nyaman tentang apa yang sedang mereka jalani.

Di jaman ini bahan baku semakin mahal, pengeluaran kebutuhan yang harus terus menerus terjadi, dengan hasil yang pas-pasan maka pemulung harus memutar otak dengan membagi pengeluaran dengan sebaik-baiknya. Dalam pembagiannya mereka telah menggunakan tiga strategi dalam kehidupannya yaitu dengan berhemat, memanfaatkan jaringan ketika kekurangan dan menggunakan segala daya yang dimilikinya. Dari ketiga strategi tersebut maka berdampak di kehidupan sosialnya, yang mana membuatnya berdamai dengan kehidupan saat ini yaitu mereka tetap menjalankan kehidupan yang normal seperti pada masyarakat lain. Mengikuti kegiatan sosial maupun keagamaan. Berikut Hail wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan yang menjelaskan mereka aktif mengikuti kegiatan sosial dan kegiatan agama di lingkungan masing-masing.

“... Nggih mbak, kulo nderek Muslimatan, ikut Rt an (ngaos Ibu-ibu setiap malem senin), kulo nggih ndrek tahlilan lan Dampak apik.e nggih kulo saget menikmati, bersyukur tentang rejeki yang Allah berikan pada saya. Sehingga saya bisa membesarkan anak-anak saya sampai saat ini. Nggih Syukur juga diberi Kesehatan bisa bertahan bejerja di sini. “urip iku gak kudu wah (kaya) tapi cukup niku mpun Alhamdulillah. ...” (Wawancara Ibu Srimulyana 15 Oktober 2023) .

“...Ya mbak, saya ikut muslimatan, ikut RTan (ngaji ibu-ibu setiap malem senin), saya juga ikut tahlilan dan dampak baiknya saya bisa mneikmati, mensyukuri, tentang rezeki yang sudah kasih untuk saya. Sehingga saya bisa membesarkan anak-anak saya sampai saat ini, nggih bersyukur juga bisa bekerja disini dari pada nganggur tidak dapat pendapatan. Hidup itu nggak harus kaya tapi cukup saja sudah alhamdulillah...” (Wawancara Ibu Srimulyana 15 Oktober 2023).

Selaras dengan bu Saimah yang menuturkan bahwa dia juga turut aktif mengikuti kegiatan sosial keagamaan di lingkungannya.

“...storaan pengajian seminggune yo wes Rp.20.000 dewe. tahlilan kale ngaji malem senin niku mbak...” (Wawancara Ibu Saimah Oktober 2023).

“...Storan pengajian satu minggunya sudah Rp.20.000,- sendiri, tahlilan kale ngaos malem sinin niku...” (Wawancara Ibu Saimah Oktober 2023).

Begitupun dengan keterangan mbah kardi bahwa meskipun hidup pas-pasan kita harus tetep menikmatinya dan tidak pelit terhadap anak-anak dan sesame. Karena rezeki yang kita dapat ini sudah ada yang mengatur jadi. Jika kita mensyukuri dengan berbagi maka akan berkah di kehidupan kita.

“...Alhamdulillah pokok alhamdulillah niku nomor 1. Semenjak bekerja disini saya sudah bisa membeli mobil merk ceri meskipun second tp bisa buat butuhan. Bisa tulung tinulung tonggo engkang butuhaken. Dahar sakwontene peting wonten uos, lauk nggih sak lauk-lauk.e. ora ngoyoh (tidak terlalu berambisi) sak madyane (sesanggupnya) meskipun maem sak onone asal awak sehat, pinter ngatur keuangan. Dan satu lagi penting tidak pelit terhadap anak-anak, jika mereka butuh kita sebagai orang tua jika punya ya di bantu insya saget buka rejeki berkah barokah turah. Dan manusia hidup itu harus berprinsip...” (Wawancara Mbah Kardi, Otober 2023)

“...Alhamdulillah alhamdulillah niku pokok nomer 1. Semenjak bekerja disini saya sudah bisa membeli mobil merk ceri meskipun *second* tp bisa buat kebutuhan. Bisa untuk tolong menolong tetangga sewaktu membutuhkan bantuan.. makan dengan seadaya terpenting ada beras. Lauk juga seadanya, tidak terlalu berambisi, sesanggupnya. Dan satu lagi penting tidak pelit terhadap anak-anak, jika mereka butuh kita sebagai orang tua jika punya ya di bantu insya saget buka rejeki berkah barokah turah. Dan manusia hidup itu harus berprinsip...” (Wawancara Mbah Kardi, Otober 2023)

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat kita simpulkan bahwa keterbatasan hidup tak menghalangi mereka untuk tetap berbuat baik dan beresedekah dan ikut aktif dalam mengikuti kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan di lingkungannya. karena yang peneliti dapatkan informasi didalam kegiatan fatayat ada program kerja santunan anak yatim dan duafa, berangkat dari situlah mereka turut andil siodaqoh kepada mereka yang membutuhkan. Dengan keadaan hidup seperti yang sudah dijelaskan diatas dengan menerapkan tiga strategi dari sumbangan pemikiran James C Scott yang membagi taktik untuk tetap bertahan hidup maka berdampak baik bagi segi sosialnya dengan berdamai dengan kehidupannya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Hasil Penelitian terkait Strategi Bertahan Hidup Pemulung di TPA Darupono Baru Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pandangan dari Lembaga terkait Pemulung menurutnya adalah sahabat serta pahlawan bagi lingkungan. Peranya membantu DLH 30% per tahunnya dalam mengurangi jumlah sampah sesuai arahann dari pemerintah pusat. Pemulung juga di juluki sebagai pahlawan lingkungan tanpa kita sadari peranya membantu membersihkan lingkungan dari sampah. Adapun pandangan pemulung tentang pekerjaanya. Pertama, pemulung menganggap pekerjaan memulung adalah jenis pekerjaan yang mudah, merasa berat kisah hidupnya, kehidupan ekonomi rendah. Pemulung juga menganggap memilih pekerjaan tersebut dilandasi dengan terpaksa dan memang pilihan hidupnya. Alasanya minimnya skill, jumlah usia, rendahnya tingkat Pendidikan serta minimnya relasi untuk menyalurkan kerja ke sektor formal.
2. Pemulung meiliki upaya untuk bertahan hidup yaitu dengan melakuakn strategi bertahan hidup dengan memanfaatkan relasi dan orang terdekat, tirakat dan memanfaatkan sumber daya yang ada. Memanfaatkan jaringan ketika ada kebutuhan mendesak maka mereka akan meminjam ke bos pengepul atau kerabat terdekat dan ke bank titil maupun koperasi, Mereka juga melakukan tirakat dengan berhemat konsumsi sadanyadan ikhlas dengan profesi sebagai pemulung. Kemudian pemulung mengoptimalkan segala sumber yang ada. Dengan mengajak anak untuk bekerja dan menambah jam kerja.

3. Dampak dari upaya pemulung mempertahankan hidupnya yaitu berdampak dengan sosial ekonominya. Dampak ekonomi diantara konsumsi dengan mutu yang rendah, menunda keinginan, berhasil menyekolahkan anak dan batal mendapatkan bantuan dari pemerintah. Kemudian untuk dampak sosial nya yaitu ketidak bebasan bertetangga dan berdamai dengan kehidupan.

B. Saran

Peneliti mencoba memberikan saran berdasarkan kesimpulan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

1. Peneliti berharap penelitian ini berguna sebagai referensi terhadap akademisi lain yang akan meneliti terkait dengan strategi bertahan hidup pemulung
2. Peneliti berharap kedepannya kepada pemerintah Desa Darupono untuk lebih memperhatikan kesejahteraan pemulung baik dalam hal ekonomi seperti bantuan yang khusus diberikan kepada para pemulung agar terjamin mutu makanan yang di konsumsi dan bantuan pemerintah untuk Pendidikan agar semua anak tidak ada yang berhenti sekolah sebelum wajib belajar 12 tahun.
3. Perlu adanya campur tangan dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk memberikan program khusus kepada para pemulung terutama program mengenai memilah dan memilah sampah atau mendirikan bank sampah, sehingga pemulung tidak lagi melakukan pekerjaan berat seperti halnya bekerja sebagai pengais sampah di TPA Darupono Baru Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aco, H. (2021, Januari Selasa). *Cerita Para Pemulung Bertahan Hidup Di Jakarta*.
 . <https://www.tribunnews.com/metropolitan/2021/01/19/cerita-para-pemulung-bertahan-hidup-di-jakarta?page=4>
- Al-Quran Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : Lajnah Pentashilan Mushaf Al-Quran, 2015
- Anggriawan, R. A. (2013). Etika Komunikasi Kelompok Pemulung di Jalan BRI Radio Dalam Gandaria Utara Jakarta Selatan. *Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah*, 1-144.
- Ansar, M. F. (2022). Etnografi payabo di TPA Tamangapa Kota Makassar. *Thesis Prodi Antropologi Fisip, Universitas Hasanuddin Makassar*.
- Ayuna, R. S., Nabilah Ramadhita, Ayu Kurnia Pratiwi, & Dony Darma Sagita. (2022). Fenomenologi Adversity Quotient Pemulung Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu. *Jurnal Mahasiswa*, Vol 8 No 3.
- Fatoni, A. (2023, Juni 5). *Pentingnya Menjaga Kelestarian Lingkungan Menurut Ajaran Islam*. Retrieved from [Islam.nul.or.id](https://islam.nul.or.id): <https://islam.nul.or.id/syariah/pentingnya-menjaga-kelestarian-lingkungan-menurut-ajaran-islam-PgZGm>
- Harjanti, I. M., & Pratama Ning Tyas Anggraini. (2020). Pengelolaan Sampah Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Jati Barang Kota Semarang. *Jurnal Planologi*, Vol.17 N0.2.
- Hasanuddin. (2016). Kehidupan Sosial Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Skripsi Universitas Islam Negeri Aludin Makassar*, 1-91.
- Ibrahim, B., & Murni Baheram. (n.d.). Strategi Bertahan Hidup Pemulung Di Desa Salo Kabupaten Kampar. *Repository University Of Riau*, 2.
- Jateng prov.go.id. (2018). *Pemrosesan Akhir Sampah*.
- Kawalo, A. Y., Charles R Ngangi, & Agnes El.Lobo. (2016). Kajian Bertahan Hidup Pemulung Di tempat Pembuangan Akhir Sampah Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Manado. *Jurnal ASE*, Vol.12 No.1.
- Kendal, B. (2012). *Pengolahan Sampah Di Kabupaten Kendal*. Retrieved from Rancangan: https://jdih.kendalkab.go.id/docs/daerah/perda_13_2012.pdf.
- KENDAL, B. (2012). *Pengolahan Sampah Di Kabupaten Kendal*. Retrieved from Rancangan : https://jdih.kendalkab.go.id/docs/daerah/perda_13_2012.pdf

- Kisah, J. A. (2016). Strategi Bertahan Hidup Pemulung (Study di Kelurahan Duri Barat Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis). *Skripsi Fisip, Universitas Riau*, Vol. 3 No.2.
- Kusnadi. 2000. *Nelayan Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Lestari, W. (2017). Transformasi Sosial Pekerja Sektor Informal Dalam Proses Daur Ulang Sampah. *Skripsi Fisip Universitas Sebelas Maret*, 1-90.
- Lewis, O. (2016). *Kisah Lima Keluarga (Telaah-telaah kasus orang meksiko dalam KEBUDAYAAN KEMISKINAN)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Maghfiroh, H., & Robert Markuz Zaka Lawang. (2019). Strategi Bertahan Hidup Petani Desa Dengan Menjadi Pemulung Di Kota (Study Pada Petani Desa Cigorondong Pandeglang Yang Memiliki Pekerjaan Skunder Sebagai Pemulung Di Komplek BMKG Tangerang Selatan. *Journal Insani*, Vol.6 No.1.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)
- Mudiyono, dkk. 2005. *Dimensi-Dimensi Masyarakat dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : APMD Press.
- Parno. (2023, Januari 15). Strategi Bertahan Hidup Pemulung TPA Darupono Kec.Kaliwungu Kab.Kendal. (Ayu, Interviewer)
- Peraturan Direktur Jenderal Kekayaan Negara Nomor 438/KN/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Analisis Manfaat dan Dampak Ekonomi Sosial
- Pratiwi, I. W., & Ratna Juwita Permana bahari. (2017). Kebermaknaan Hidup Pemulung Di Jakarta. *Jurnal Psikologi dan Pengembangan SDM*, 21-36.
- Purba, N. C. (2018). Jaringan Sosial Pemulung di TPA Sukawitan Palembang. *Demography Joulrnl Of Sriwijaya (Dejos)*, 1-30.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2012). *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Saebani, B. A. (2008). *Metode Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Scott, J. C. (1993). *Perlawanan Kaum Tani*. Terjemahan Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soekanto, S., & Budi Sulistyowati. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali pers.

- Soetarjono, Retno, "Ekologi Manusia Dalam Lingkungan Hidup", (*Jakarta, Pasca Sarjana Universitas Indonesia, 2009*),
- Streefland, P. H. (1989). *Modes of Survival and Survival Strategies*", dalam *Lieten, G.K et. al,ed. Women, Migrants and Tribals. Survival Strategies in Asia*. New Delhi.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendekatan Kuanitatif, kualitatif, dan R & B*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, El. (2014). *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Syarif, H. C. (2020). Strategi Survival yang Dilakukan Oleh Kelompok P2KL Di Alun-Alun Bayumas. 12-13.
- Tchobanoglous, G., et al. (1993). *Integrated Solid Waste Management*. McGrawHill. New York.
- Twikromo, Argo.(1999). *Pemulung Jalanan Yogyakarta*. Cet; 1. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.
- Yantos. (2017). Strategi Survival Pemulung (Studi Kasus Komunitas Pemulung dipinggiran Sungai Pekanbaru. *Jurnal Risalah*, Vol.28 No.1 31-42.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Ayu Rahmawati
Tempat Tanggal Lahir : Kendal, 14 April 1999
Alamat : Brungkahjati Rt.03 Rw.05 Desa
Gebanganom Kec.Rowosari Kab.Kenda
E-mail : ayurahmawati1499@gmail.com
No.Hp : 087700465525 / 082138340837

B. Latar Belakang Pendidikan

1. TK : TK BUSTANUL ATFAL Tahun 2004-2005
2. MI/SD : MI NU-65 GEBANGANOM Tahun 2005-2011
3. SLTP : SMP N 2 WELERI Tahun 2011-2014
4. SLTA : MAF 2 MRANGGEN DEMAK Tahun 2014-2017
5. S1 : UIN WALISONGO SEMARANG Tahun 2018-2023

C. Pengalaman Organisasi

1. IMAKEN Walisongo Tahun 2019-2022
2. UKM QAI FISIP UIN-WS Tahun 2019-2020
3. PC IPPNU KABUPATEN KENDAL Tahun 2020-2025
4. PAC IPPNU KEC.ROWOSARI Tahun 2019-2024
5. DPD KNPI KAB.KENDAL Tahun 2021-2024
6. DPK KNPI ROWOSARI Tahun 2021-2024
7. PD MES KENDAL Tahun 2021-2024
8. KARANGTARUNA GEBANGANOM Tahun 2022-2028

Semarang, 4 Desember 2023

Hormat saya,



Ayu Rahmawati

DOKUMENTASI

Wawancara dengan Bu Wiwik Ahli Muda DLH





Wawancara Dengan Bu Srimulyana (pemulung TPA Darupono Baru) Kaliwungu Selatan Kab. Kendal.



Wawancara Bersama Bu Sainah (pemulung TPA Darupono Baru)
Kaliwungu Selatan Kab. Kendal.



Wawancara Bersama Mbah Kardi(pemulung TPA Darupono Baru)
Kaliwungu Selatan Kab. Kendal.



Wawancara Bersama Bapak Arifin (pemerintah Desa Darupono)



Gunungan Sampah di TPA Darupono Baru Kab.kendal



Pegawai Timbangan Sampah di TPA Darupono Baru



Tempat Timbangan di TPA Darupono Baru



TPA DARUPONO BARU